



**KEMANDIRIAN SISWA KOS MAN MODEL
KOTA SEKAYU KECAMATAN SEKAYU
KABUPATEN MUSIBANYUASIN**

SKRIPSI

**MUHAMAD SIBAWEH
09350027**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**KEMANDIRIAN SISWA KOS MAN MODEL
KOTA SEKAYU KECAMATAN SEKAYU
KABUPATEN MUSIBANYUASIN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**MUHAMAD SIBAWEH
09350027**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :
Nama : Muhamad Sibaweh
NIM : 09350027
Alamat : Desa Lubuk Buah Kec. Tanah Abang
Kabupaten Musi Banyuasin
Judul : **Kemandirian Siswa Kos MAN Model
Kota Sekayu Kecamatan Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 6 Juli 2017

Penulis



Muhamad Sibaweh
NIM. 09350027

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Muhamad Sibaweh
NIM : 09350027
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Kemandirian Siswa Kos MAN
Model Kota Sekayu Kecamatan
Sekayu Kabupaten Musi
Banyuasin

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Budiman, M. Si (.....)
Sekretaris : Fajar Tri Utami, S. Psi, M. Psi (.....)
Pembimbing I : Drs. Wijaya, M. Si, Ph. D (.....)
Pembimbing II : Listya Istiningtyas M. Psi (.....)
Penguji I : Mugiyono, S. Ag, M. Hum (.....)
Penguji II : Lukmawati, MA (.....)

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal :
Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

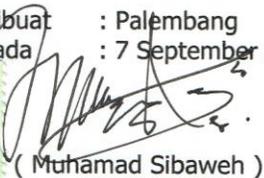
Nama : Muhamad Sibaweh
NIM : 09350027
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Kemandirian Siswa Kos MAN Model Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Palembang
Pada : 7 September 2017




(Muhamad Sibaweh)

ABSTRACT

Name : Muhamad Sibaweh
Program Studi / Faculty : Islamic Psychology / Psychology
Title : Independence Student Kost MAN
Model of Sekayu City

Independence is a state of being no longer dependent on parents. Being a boarding student during jejang education is a process of a subject in achieving independence. The purpose of this study is to determine the independence of students who boarding in MAN Model Kota Sekayu Sekayu District Musi Banyuasin Regency. Subjects in this study amounted to five students who berpekakang background ngekos and school in MAN Model Kota Sekayu. In this research, the type of research used is descriptive qualitative research. Data collection techniques in the research used were non-participants, unstructured interviews, and documentation. Based on the findings of the research results can be seen the five subjects have the independence of emotions such as subjects able to take decisions that have been carefully thought and able to control emotions. While independence of subjects conduct their own activities such as cooking, washing clothes and kitchen furniture, cleaning "kosan" done alone in daily life. Then the independence of values, shown subjects such as assessing positively religious teachings about good and bad wrong and inculcate the value of being raised by the parents that keep themselves and manage finances during the boarding house.

Keywords:

Independence, Emotions, Behavior, Value

INTISARI

Nama : Muhamad Sibaweh
Program Studi/ Fakultas : Psikologi Islam/ Psikologi
Judul : Kemandirian Siswa Kos MAN
Model Kota Sekayu

Kemandirian merupakan keadaan seseorang tidak memiliki ketergantungan lagi terhadap orang tua. Menjadi siswa kos selama menempuh jejang pendidikan merupakan proses seorang subjek dalam mencapai kemandirian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian siswa yang kos di MAN Model Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang siswa yang berlatarbelakang ngekos dan bersekolah di MAN Model Kota Sekayu. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan adalah *non partisipan*, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui kelima subjek memiliki kemandirian emosi seperti subjek mampu mengambil keputusan yang sudah dipikirkan secara matang dan mampu mengontrol emosi. Sementara kemandirian perilaku subjek melakukan aktivitas sendiri seperti memasak, mencuci pakaian dan perbotan dapur, membersihkan "kosan" dilakukan sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian kemandirian nilai, ditunjukkan subjek seperti menilai secara positif ajaran agama tentang baik buruk dan benar salah serta menanamkan nilai yang diajarkan oleh orang tua yakni menjaga diri dan mengatur keuangan selama menjadi anak kos.

Kata Kunci:

Kemandirian, Emosi, Perilaku, Nilai

LEMBAR MOTTO

“Mereka yang meninggalkan mu karena suatu hal dan mereka yang datang pada mu juga karena suatu hal”

“Hal terberat adalah melawan dirimu sendiri”

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan Rasa Syukur Kepada Allah Swt, Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk :

- Ayah dan Ibuku tercinta, yaitu Bapak M. Timur dan Ibu Hosiah yang selalu mengeluarkan tetesan keringatnya demi masa depanku dan selalu mendo’akan kesuksesanku
- Ayuk Kurniawati dan Samsu, Kakak Edi Wibowo dan Nurdianti, Kakak Eli Sopani dan Susi, Kakak Supriadi dan Damayanti, Kakak Zazuli dan Sulastri, Kakak Hamitun dan Siti, adik perempuan kesayanganku Windia Astuti dan Tri Utami yang telah menjadi motivasi dalam menuju kesuksesanku
- Keponakanku tercinta Ade Wahyu, Agung Laksana, Khamid Andrian, Mitha Lestari, Ade Ramadhani, Syafa Siti Nurliza, Yongki Fernando, Mira Wulandari, dan Naura Luthfiah Azzahra.
- Sahabat-sahabatku
- Almamater tercinta UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Kemandirian Siswa Kos MAN Model Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu pada fenomenal yang terjadi pada siswa kos di MAN Model Sekayu. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Dr. Wijaya, M.Si., selaku pembimbing utama, Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog., selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. dan Ibu Lukmawati MA., atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi agama.

Note : *Kemandirian Siswa Kos MAN Model Kota Sekayu kecamatan Sekayu kabupaten Musi Banyuasin*

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Kerangka Identifikasi Masalah	42
2. Komponen Analisis Data.....	36
3. Bagan Struktur Kepengurusan	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Daftar Guru MAN Model Sekayu.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Pembimbing	95
2. Konsultasi Pembimbing I.....	96
3. Konsultasi Pembimbing II.....	98
4. Konsultasi Penguji I.....	100
5. Konsultasi Penguji II.....	101
6. Daftar Riwayat Hidup.....	102

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNTAYAAN PUBLIKAS	v
ABSTRAK	vi
LEMBAR MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Peneliti	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kemandirian	12
2.1.1 Definisi Kemandirian	12
2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian	17
2.1.3 Aspek Kemandirian	20
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	24
2.1.5 Tingkat Kemandirian	28
2.2 Kos.....	34
2.2.1 Pengertian Kos	34
2.2.2 Fungsi Kos	35
2.2.3 Jenis Kos.....	36
2.2.4 Kondisi Kos	37
2.3 MAN Model Sekayu	39
2.3.1 Sekolah Yang Berbasis Agama Islam.....	39
2.3.2 Visi, Misi, dan Tujuan	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43

3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Sumber Data	43
3.3 Lokasi Penelitian	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis Data	48
3.6 Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan	52
4.2 Hasil Temuan	58
4.3 Pembahasan.....	77
4.4 Keterbatasan Peneliti.....	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Simpulan.....	88
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara emosional, perilaku, dan nilai-nilai terhadap baik-buruknya dalam menjalani kehidupan. Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun)¹. Sementara Monks, memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun². Menurut Stanley Hall, usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun³.

Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri tidak terlepas dari pola kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sebuah proses perkembangan yang dapat memfasilitasi transisi dari

¹Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima), 1990, Jakarta, Erlangga, hlm 46

²Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Bimbingan Konseling: Pengembangan Model Konseling Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes*, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2012, hlm 22

³Sanrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid 2, 2002 Jakarta, Erlangga, hlm 93

remaja yang bergantung pada orangtua menjadi individu yang mandiri.

Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonomi dalam masa remaja. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya⁴. Dalam mencapai proses menjadi individu yang mandiri, remaja harus melakukan beberapa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya, yakni: memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa memperoleh peranan sosial, menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, membentuk sistem nilai, dan moralitas dan falsafah hidup⁵.

Havighurst mendefinisikan tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam

⁴Steinberg L, *Adolescence*: Sixth edition, 2002, New York, McGraw-Hill, hlm 290

⁵Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta, IMTIMA, 2008, hlm 171

menghadapi tugas-tugas berikutnya⁶. Pendapat teori ini, menggambarkan bahwa remaja yang mampu berhasil melakukan tugas-tugas pada masa remaja akan mencapai kehidupan yang mandiri, sebaliknya kalau gagal dalam menjalani tugas-tugasnya pada masa remaja juga akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan yang mandiri.

Kemandirian menurut Steinberg merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Esensi kemandirian terletak dalam mengambil keputusan, dapat mengembangkan kemampuan, belajar mengambil inisiatif, belajar mengambil keputusan mengenai yang akan dilakukan, dan belajar bertanggung jawab dengan perbuatannya⁷. Kemandirian adalah kebebasan untuk memilih, memerintah dan mengatur dirinya sendiri dan ditandai dengan kepercayaan diri seperti yang diungkapkan dalam Kamus Psikologi⁸.

Monks mengatakan, bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, percaya diri dan

⁶Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan...*, hlm 171

⁷Steinberg L, *Adolescence: Sixth edition...*, hlm 288

⁸Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi: Alih Bahasa Kartini Kartono*, Jakarta, Raja Grafindo, 1993, hlm 48

mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman yang sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada anak akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajaryang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan. Perilaku tersebut seringkali terjadi pada saat anak memasuki usia remaja karena pada saat perkembangannya, remaja sedang mengalami proses pencarian jati diri⁹. Kemandirian merupakan fundamen dasar seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup¹⁰.

Salah satu penelitian yang berbicara mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Pratiana pada tahun 2007 di kota Semarang, bahwa kemandirian akan semakin membentuk motivasi seseorang untuk menjalani hidupnya lebih baik, apabila semakin ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya bila kemandirian tidak dilakukan, bukan tidak mungkin kehidupan tidak mencapai pada kepuasan diri. Penelitian ini, menjelaskan tentang mahasiswa harus mampu untuk berperilaku mandiri ketika bertugas sebagai guru *lest*¹¹.

⁹Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Bimbingan Konseling: Pengembangan Model Konseling Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes...*, hlm 22

¹⁰Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta, IMTIMA, 2007, hlm 138

¹¹Pradnya Pratiana, *Hubungan Atara Kemandirian dan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Lest Privat*, Semarang, Universitas Dipenogoro, 2007, hlm 88

Sementara menurut penelitian Gunawan dalam penelitiannya tentang kemandirian pada tanggal 2 Agustus 2007. Ada beberapa contoh perilaku mandiri pada anak, yaitu: mengganti pakaian sendiri, sudah mampu memakai baju yang berkancing dan celana karet. Kemudian pada usia tujuh tahun anak mulai mampu berpakaian dengan baik, seperti memasukan baju dalam celana, memakai ikat pinggang, merapikan kerah baju, menarik resletingnya. Perilaku mandiri anak lainnya, makan sendiri dan mengambil lauk sendiri dengan memutuskan seberapa banyak nasi yang akan dihabiskan. Pada Usia selanjutnya anak mampu bergaul dan bersosialisasi tanpa pendamping orang tua lagi¹².

Fenomena kemandirian juga dirasakan pada lingkungan MAN Model kota Sekayu, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin. Secara umum MAN Model sekayu adalah pendidikan yang berbasis agama Islam yang memiliki perkembangan pendidikan pesat di bidang keagamaan.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan siswa sebelum melanjutkan pendidikan di MAN Model Sekayu, siswa siswi kebanyakan berasal dari pesantren dan MTs di daerah Kabupaten Musi Banyuasin dan sekitarnya. Ada juga yang berasal dari SMP di daerah sekitar Kabupaten Musi Banyuasin. Kegiatan sehari-hari siswa di sekolah MAN Model Sekayu cukup

¹²Regina Clarinda Gunawan, *Hubungan Pola Asuh Premisif dan Kemandirian*, Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, 2007, hlm 2

baik, karena siswa siswi MAN Model Sekayu memiliki kesadaran untuk saling menghargai, menghormati, serta tolong-menolong terhadap siswa yang lain.

Terkait dengan kondisi siswa di sekolah ataupun di luar sekolah seperti di kosan. Siswa MAN Model Sekayu merupakan siswa yang selalu diberi pelajaran lebih dalam bidang agama, dari perkembangan ilmu pengetahuan agama tersebut berdampak pada kehidupan siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Sebagian siswa ada yang mampu mengaplikasikannya di sekolah namun ada juga yang merasa masa bodoh, tetapi mereka mengetahui. Perilaku ini terlihat jelas ketika peneliti berkunjung ke tempat siswa tinggal.

Hasil observasi awal 5 Agustus 2016 yang bertempat di Jalan Pramuka, RT 006/ RW 003, Kelurahan Sersan Jaya, Kecamatan Sekayu, merupakan tempat tinggal salah satu subjek, yang nge-kost bernama Tri Utami berusia 16 tahun, bertepatan subjek dan kawan-kawannya kumpul bersama pada hari minggu, terlihat kosan subjek cukup rapi, kamar mandi terlihat bersih, pakaian yang sudah di cuci sebelum teman-temannya datang dan piring serta alat-alat dapur juga tertata dengan rapi¹³. Sejalan dengan yang dikemukakan Douvan mengenai kemandirian bahwa remaja yang mandiri ditandai oleh kemampuan remaja dalam memecahkan masalah

¹³Observasi awal dilakukan pada hari minggu, tanggal 28 April 2013

ketergantungannya atau sifat kekanak-kanakannya dari orang tua, mampu untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, dan remaja mampu menunjukkan seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja menyangkut baik atau buruk, benar atau salah dan komitmen dalam nilai-nilai agama.

Sementara itu, hasil wawancara dengan subjek pada waktu yang sama mengungkapkan bahwa dirinya perlu berperilaku mandiri dengan alasan agar tidak merepotkan orang tua lagi, untuk melatih diri, dan untuk menjaga kesehatan dirinya. Setelah itu, alasan yang lain, diungkapkan di sekolah diajarkan bagaimana menerapkan perilaku mandiri sesuai dengan ajaran agama dan siswa juga diajarkan dalil-dalil tentang kebersihan¹⁴.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: "Kemandirian Siswa Kos Madrasah Aliyah Negeri Model Sekayu, Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin (Muba)".

1. 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: bagaimana kemandirian siswa kos MAN Model kota Sekayu ?

¹⁴Wawancara awal dilakukan pada hari minggu, tanggal 28 April 2013

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian siswa yang kos di MAN Model Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1) Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Islam, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Kepribadian.

2) Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan secara langsung dalam lingkungan sekolah mengenai tujuan berperilaku mandiri dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Serta dapat menjadi rujukan bagi siswa siswi mengenai pentingnya ilmu pengetahuan bagi kita semua.

1. 5. Keaslian Penelitian

Penulis dalam membuat penelitian ini mengacu pada berbagai penelitian mengenai kemandirian, beberapa penelitian sebelumnya adalah: penelitian Gunawan (2007)¹⁵ yang meneliti hubungan pola asuh pemisif dengan kemandirian anak kelas satu Sekolah Dasar " sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas satu Sekolah Dasar (SD) YSKI II di Semarang "tidak terdapat pengaruh pola asuh pemisif dengan kemandirian anak kelas satu sekolah dasar".

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Gunawan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas kemandirian siswa pada variabel yang terikat atau variabel tergantung. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah di lihat dari metode penelitian, pada penelitian penulis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan pada penelitian Gunawan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pradnya Pratiana (2007)¹⁶ yang meneliti hubungan antara kemandirian dengan motivasi pengajar sebagai guru *lest* pada mahasiswa

¹⁵Regina Clarinda Gunawan, *Hubungan Pola Asuh Premisif dan Kemandirian*, Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, 2007

¹⁶Pradnya Pratiana, *Hubungan Antara Kemandirian dan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Lest Privat*, Semarang, Universitas Dipenogoro, 2007

Semarang” sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar pada Universitas Negeri maupun Universitas Swasta di Semarang dan berkerja sebagai pengajar *lest* berjumlah 110 orang dari berbagai tempat *lest* di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berkerja sebagai pengajar *lest* dengan kemandirian sebagai mahasiswa di Semarang”.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Pradnya Pratiana di atas dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan *treatment* untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik yaitu dengan menggunakan modifikasi perilaku-kognitif untuk mengurangi kecemasan komunikasi antarpribadi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Pradnya Pratiana di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis menggunakan kata modifikasi perilaku sebagai variabel terikat sedangkan Pradnya Pratiana menempatkan modifikasi perilaku sebagai variabel bebas. Selain itu juga metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dan metode yang digunakan Pradnya Pratiana adalah metode penelitian kuantitatif.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2013)¹⁷ yang meneliti tentang hubungan pola asuh keluarga

¹⁷Herlina, *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Dasar Kelurahan Cisalak Kecamatan Cimanggis Kota Depok*, Jakarta, Universitas Indonesia, 2013

dengan kemandirian perawatan diri anak usia dasar, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiap RW yang ada di kelurahan Cilasak Pasar Kecamatan Cimanggis kota Depok, yang terdapat 9 RW (RW 1 sampai RW 9). Kemudian penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian perawatan diri anak.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Herlina diatas berikut dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan *treatment* untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik yaitu dengan menggunakan modifikasi perilaku-kognitif untuk mengurangi kecemasan komunikasi antarpribadi. Perbedaannya yaitu sama seperti dengan dengan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif atau terdapat hitungan angka-angka, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif atau data yang dikumpulkan atas dasar wawancara, observasi, dan realita yang menggambarkan subjek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Kemandirian

2. 1. 1. Definisi Kemandirian

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "*diri*" yang mendapat awalan "*ke*" dan akhiran "*an*" menurut Chaplin¹⁸. Menurut Parker, kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah¹⁹. Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya²⁰.

Individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain²¹. Menurut Steinberg, kemandirian merupakan salah satu

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Rosdakarya, 2011, hlm 185

¹⁹Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta, Prestasi Pustakarya, 2005, hlm 226

²⁰Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa: (Jawa, Batak, Bugis)*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1986, hlm 13

²¹Nuryoto. S, *Hubungan Antara Peran Jenis Dengan Kemandirian Siswa SMU, Disertasi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993, hlm 49

karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang tidak tergantung pada orang tua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Esensi kemandirian terletak pada pengambilan keputusan, dapat mengembangkan kemampuan, belajar mengambil inisiatif, belajar mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya²².

Monks mengatakan, bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, percaya diri dan mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman yang sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada anak akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman dan kecemasan. Perilaku tersebut seringkali terjadi pada saat anak memasuki usia remaja karena pada saat perkembangannya, remaja sedang mengalami proses pencarian jati diri²³.

Sementara Fuhrmann menyatakan, bahwa kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya. Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru

²²Steinberg L, *Adolescence*: Sixth edition, New York, McGraw-Hill, 2002, hlm 288

²³Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Bimbingan Konseling: Pengembangan Model Konseling Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes*, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2012, hlm 22

remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan²⁴.

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri setelah remaja tersebut mempelajari keadaan sekelilingnya. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka²⁵.

Perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Tiga kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri. Bagi seorang remaja, menjadi mandiri adalah satu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya²⁶.

Remaja memiliki masa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli ilmuwan. Masa remaja atau masa *adolescence* menurut Hurlock, berlangsung pada saat usia tiga belas (13) tahun sampai enam belas (16) atau tujuh belas (17) tahun. Akhir

²⁴Fuhrmann B.S, *Adolescence: Second Edition*, Glenview, Illinois, foresman and Company, 1990, hlm 62

²⁵Steinberg L, *Adolescence: Sixth Edition*, New York, McGraw-Hill, 2002, hlm 289

²⁶Steinberg, *Adolescence: Sixth Edition...*, hlm 270

usia remaja berumula dari umur enam belas (16) atau (17) tujuh belas tahun sampai usia delapan belas (18) tahun, yaitu usia matang secara hukum. Menurut Erikson, masa remaja dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Dalam masa pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuanya²⁷. Mengenai hal demikian, Untuk mewujudkan perilaku mandiri pada remaja, dapat dilakukan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Segala tingkah laku yang dilakukan setiap individu baik yang disadari ataupun yang tidak disadari pada dasarnya merupakan salah satu wujud untuk menjaga keseimbangan hidup. Jika keseimbangan terganggu maka akan timbul dorongan untuk melakukan aktivitas dengan tujuan mengembalikan keseimbangan kondisi tubuh. Agama Islam sangat memperhatikan konsep keseimbangan manusia sesuai dengan fitrahnya²⁸. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya: "*Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang*"²⁹.

Pada Tafsir Al-Azhar memiliki penjelasan, "*yang telah menciptakan kamu*" (pangkal ayat 7). Dia ciptakan dari pada air mani yang keluar dari *shulbi* seorang laki-laki dengan air yang keluar dari pada *taraib* seorang perempuan, dikandung di dalam rahim ibu menurut ukuran hari-hari dan bulan-bulan yang

²⁷www.s_psi_0704109_chapter1diunduh tanggal 23 Agustus 2013

²⁸Muhbib Abdul Wahab, Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar...*, hlm129

²⁹Al-Qur'an Surah Al-Infithar (82), hlm 587

tertentu, "*lalu menyempurnakan kejadian kamu*". Sejak dari segumpal air yang dinamai *nuthfah*, beransur menjadi segumpal darah yang dinamai *'alaqah*, lanjut menjadi segumpal daging yang dinamai *mudhghah*. "*Lalu menjadikan kamu seimbang*" (ujung ayat 7).

Bentuk tubuh manusia benar-benar dijadikan Allah seimbang, sehingga dengan mengukur jejak kaki saja pun orang dapat menaksir berapa luas muka, berapa panjang tangan, berapa besar kepala dan berapa pula panjang tungkai kaki. Karena besar badan, tingginya, bidang dadanya, luas bahunya dan seluruh badan manusia adalah seimbang. Seumpama ukuran sehesta tangannya, sama persis dengan panjang kaki dari lutut sampai ketumit. Itu jugalah yang dimaksudkan dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia dalam seindah-indah bentuk³⁰.

Dapat dipahami bahwa ayat di atas menerangkan adanya kesempurnaan dan keseimbangan dalam penciptaan manusia. Kesempurnaan tersebut dipahami sebagai kesempurnaan dan keseimbangan secara menyeluruh yang mencakup semua penciptaan manusia baik unsur fisik ataupun psikis, serta berbagai fungsinya. Sehingga dapat diartikan sebagai keseimbangan yang ada pada diri manusia tangan sesuai dengan ukuran badan, kaki sesuai dengan ukuran badan, begitu juga badan sesuai juga dengan panca indera yang lain. Hal ini agar manusia mampu menggunakan fungsinya untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Maka dari itu hendaknya manusia menjalankan fungsi dari setiap yang diciptakan di tubuh manusia. Manusia diberi tubuh dengan penciptaan yang sempurna oleh Sang Maha Pencipta agar manusia mampu menjadikan dirinya lebih mandiri dalam melakukan usaha-

³⁰Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas dan Victorie Agency, 2008, hlm 38-39

usahanya untuk bertahan hidup atau demi kelangsungan hidupnya.

2. 1. 2. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Parker³¹, Ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya. Anak sebaiknya tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat, misalnya anak diberi tanggung jawab yang dimulai untuk mengurus dirinya sendiri. Anak yang diberi tanggung jawab sesuai usianya akan merasa dipercaya, berkompeten dan dihargai.

2. Mandiri

Percaya diri dan mandiri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin anak dapat mandiri, dia akan mampu mengelolah kemandirian, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengembangkan kemandirian.

Mula-mula, remaja didorong untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri dirumah, mengerjakan keperluannya sendiri, tanpa pengarahan yang terus menerus, jadi ketika mereka pergi ke sekolah mereka akan mampu untuk melakukan dan hasilnya mereka akan mampu berkembang lebih cepat dan merasa percaya diri. Orang tua harus mampu memberikan kesempatan dan waktu agar anak-anak bisa memiliki tugas-tugas praktis,

³¹Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta, Prestasi Pustakarya, 2005, hlm 233

mereka harus memahami metode atau bagaimana cara menyelesaikannya dan bagaimana menghadapi prustasi yang tidak bisa dihindari.

3. Pengalaman Praktis dan Akal sehat yang Relevan

Akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan. Seseorang yang memiliki kemandirian akan memahami diantaranya mampu untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri, lebih-lebih tahu bagaimana cara memasaknya.
- 2) Membuat keputusan yang rasional bagaimana membelanjakan uang sebagai kebutuhan, bukan keinginan.
- 3) Menggunakan sarana transportasi dan menyebrang jalan.
- 4) Bereaksi secara cepat dan tepat dalam situasi darurat.

4. Otonomi

Merupakan kemampuan untuk menentukan arah diri sendiri (*self determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Dalam pertumbuhannya, anak seharusnya memakai pengalaman dalam menentukan pilihan tentunya pilihan yang terbatas dan terjangkau yang dapat mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Sikap otonomi terkait adanya kontrol yang berlebihan dari orang dewasa maka jangkauan anak untuk memutuskan sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri yang menjadi sangat terbatas.

Ketika orang tua berdiri terlalu jauh di belakang dan melepaskan tanggung jawabnya untuk memberikan perhatian yang semestinya, anak bisa menyalahgunakan tanggung jawab dan kontrol yang diberikan pada mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian dan pengamatan oleh orang tua terhadap kondisi dan perkembangan anak supaya orang tua tidak terlalu menekan ataupun terlalu melepaskan tanggung jawabnya sebagai proses meningkatkan perkembangan kemandirian.

5. Kemampuan Memecahkan Masalah

Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, anak akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang praktis, dan berhubungan dengan mereka sendiri. Misalnya ketika anak merasa kotor akan mendatangkan penyakit maka anak tersebut membersihkan kostan. Hal tersebut akan membuat mereka membuat keputusan terhadap diri anak.

6. Kebutuhanakan Kesehatan yang Baik

Olahraga dan berbagai aktivitas fisik adalah penting untuk mengembangkan atau meningkatkan proses koordinasi yang baik dan kebugaran. Kita semua tahu bahwa latihan memberikan kita keuntungan dan berpengaruh terhadap kesehatan kita dan bahagian secara umum. Latihan dapat memberi energi yang baru dan dianggap dapat meningkatkan sikap dan motivasi kita. Maka jika tubuh kita bugar maka kita akan mendapatkan stamina yang baik.

Menurut teori Green dan Torenson, mereka menyebutkan istilah *Self-Relience* bagi individu yang mandiri dengan ciri-ciri antara lain tidak adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, mereka mampu

mengontrol tindakannya sendiri dan penuh inisiatif.³² Masrun menyatakan, bahwa lima ciri-ciri kemandirian yang utama yaitu bebas progresif, ulet, inisitif, pengendalian diri dalam (*internal focus of control*) dan kemantapan diri (*self esteem, self confidence*).³³

Dari urai di atas ada beberapa ciri-ciri kemandirian pada seorang remaja. Meliputi tanggungjawabnya dalam melakukan sesuatu, berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pengalaman sebagai modal untuk berperilaku mandiri dengan menggunakan akal sehatnya dengan relevan, mampu menentukan arah dirinya dalam mencapai tujuan hidup, mampu menghadapi masalah dan memecahkan masalahnya, dan sadar akan kebutuhan kesehatan diri untuk dipenuhi dengan baik. Ciri tersebut akan membuat seseorang bias dikatakan seseorang yang mampu berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

2. 1. 3. Aspek Kemandirian

Menurut Douvan³⁴ kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosi

Kemandirian emosi yaitu ditandai oleh kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya (sifat kekanak-kanakannya) dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya. Aspek kemandirian emosional mengarah pada kemampuan

³²Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa: (Jawa, Batak, Bugis)...*, 1986, hlm 13

³³Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa: (Jawa, Batak, Bugis)...*, 1986, hlm 13

³⁴Yusuf S.L.N, *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung, PT. Rosdakarya, 2000, hlm 81

remaja untuk melepaskan diri secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebaskan fikiran orang tua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosional dapat melihat dan berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

2. Kemandirian perilaku.

Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya dengan berbagai sudut pandang, seperti dalam memilih pakaian, sekolah atau pendidikan, dan pekerjaan. Mereka mengetahui kepada siapa mereka meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja yang mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

3. Kemandirian aspek nilai.

Kemandirian nilai ditunjukkan remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama. Remaja yang

mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam menilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

Sementara itu pendapat lain, terdapat enam aspek kemandirian yang terdapat dalam individu sebagai berikut³⁵:

1. Kesadaran waktu, kesadaran terhadap waktu dapat mendorong seseorang untuk dapat memiliki wawasan dan sikap mandiri.
2. Kesadaran akan perubahan, dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian.
3. Kepemimpinan diri, dimensi kepemimpinan diri merupakan hal sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu.
4. Orientasi masa depan, orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya pun jelas baik.

³⁵Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, Jakarta, Murai Kencana, 2010, hlm 30-31

5. Prinsip berkerja dan berusaha, penentuan pilihan ketika sudah menyelesaikan pendidikan akan tertanam jiwa berkerja keras dan berusaha.
6. Prinsip hidup sukses, selalu berusaha menggapai impian untuk berpegang pada prinsip hidup sukses.

Menurut Hawighurst³⁶ kemandirian memiliki empat aspek, yaitu:

1. Aspek intelektual merupakan kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri.
2. Aspek sosial merupakan kemauan untuk membina secara aktif.
3. Aspek emosi merupakan kemauan untuk mengatur emosinya sendiri.
4. Aspek ekonomi merupakan kemauan untuk mengatur ekonominya sendiri.

Aspek-aspek yang diuraikan diatas merupakan bagian kemandirian yang ada pada diri seseorang. Secara individu terdapat enam aspek, aspek kesadaran waktu dan perubahan, kepemimpinan diri, orientasi kemasa depan, berkerja dan berusaha, serta hidup untuk sukses. Sedangkan secara umumnya meliputi aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, dan aspek ekonomi.

³⁶Agus DS, *Tips Jitu Mendongen*, Yogyakarta, Kanisius, 2009, hlm 107

2. 1. 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Al-Mighwar berpendapat bahwa kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut³⁷:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurun kananak yang memiliki kemandirian juga. Namun factor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola Asuh Orang Tua.

Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

³⁷Moch. Ichwan, *Efektivitas Pelatihan Pengembangan Diri Melalui Logoanalisis Untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja*, Semarang, Universitas Diponegoro, 2008, hlm

3. Sistem Pendidikan di Sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem Kehidupan Masyarakat.

Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktursosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Kemandirian seseorang juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri, meliputi keturunan dan kondisi tubuhnya sejak lahir.
2. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri, semua keadaan yang mempengaruhi dari luar³⁸.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal³⁹.

³⁸Mila Saraswati, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta, P.T. Grafindo, 2006, hlm 146

1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

1) Faktor-faktor non sosial

Yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).

2) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar, dan sebagainya.

2. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

³⁹SumadiSuryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja GrafindoPersada, 2004, hlm 233-237

1) Faktor fisiologis

Faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu:

- a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.
- b) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

2) Faktor psikologis

Faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi. Selain itu menurut N. Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.

- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Penulis memiliki asumsi, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian individu meliputi faktor internal yaitu faktor yang terdiri dari faktor fisiologis atau fisik individu dan faktor psikologi atau psikis individu. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari luar, yang terdiri dari faktor non-sosial dan faktor sosial.

2. 1. 5. Tingkat Kemandirian

Menurut pendapat Lovinger⁴⁰, Tingkat kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Implusif dan Melindungi Diri

Adalah sikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri. Ciri-ciri tingkatan pertama ini adalah:

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- 2) Mengikuti aturan oportunistik dan hedonistik.

⁴⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Rosdakarya, 2011, hlm 186-189

- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada pola pikir tertentu.
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero sum game.
- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain.

2. Tingkat Komformistik

Ciri-ciri tingkat komformistik ini adalah :

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- 2) Cenderung berfikir stereotip dan klise.
- 3) Peduli dan komformitas terhadap aturan eksternal.
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- 9) Merasa berdosa ketika melanggar aturan.

3. Tingkat Sadar Diri

Adalah merasa tahu dan ingat dengan keadaan diri yang sebenarnya. Ciri-ciri tingkat sadar diri adalah:

- 1) Mampu berfikir alternatif dan memikirkan cara hidup.
 - 2) Peduli untuk mengambil mamfaat dari kesempatan yang ada.
 - 3) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
 - 5) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkat Seksama (*conscientious*)

Sekama bearti cermat,teliti. Ciri-ciri tengkatan keempat ini adalah

- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
- 2) Mamapu melihat dari sebagai pembuat pemilihan dan pelaku tindakan.
- 3) Mampu melihat keagaman emosi,motif,perspektif diri sendirimaupun orang lain.
- 4) Sadar dengan tangguang jawab dan melakukan kritik dan penilaian diri.
- 5) Peduli akan hubungan mutualistik.
- 6) Memiliki tujuan jangka panjang.

7) Cenderung melihat peristiwa dilihat dalam konteks sosial.

8) Berpikir lebih kompleks dan atas pola dasar analiti.

5. Tingkatan Individualistis

Adalah keadaan dalam sifat-sifat khusus dalam individu dari semua Ciri-ciri yang dimiliki seorang yang membedakan dengan orang lain. Ciri-ciri tingkatan kelima ini adalah:

1) Peningkatan kesadaran individualitas.

2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.

3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.

4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.

5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.

6) Mampu membedakan kehidupan eksternal dengan eksternal dirinya.

7) Mengenal kompleksitas dirinya.

8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6. Tingkat Mandiri

Adalah suatu sikap mampu berdiri sendiri. Ciri-ciri tingkatan keenam ini adalah⁴¹:

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- 2) Cenderung memiliki realistik dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai bertentangan.
- 5) Toleran terhadap ambiguitas.
- 6) Peduli terhadap pemenuhan diri.
- 7) Keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang.

Menurut Mohammad Ali⁴² tingkat kemandirian terdiri dari:

1. Mandiri

Anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

2. Ketergantungan Ringan

⁴¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Rosdakarya, 2011, hlm 186-189

⁴²Mohammad, *Psikologi Remaja*. Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, hlm 117

- 1) Kebersihan diri, mandi, ganti pakaian dilakukan sendiri
- 2) Makan dan minum dilakukan sendiri
- 3) Kegiatan dengan pengawasan
- 4) Status psikologi stabil
- 5) Ketergantungan Sedang
- 6) Kebersihan diri dibantu
- 7) Makan dan minum dibantu
- 8) Kegiatan di bantu tapi tidak keseluruhan

3. Ketergantungan Berat

Semua kebutuhan anak dibantu, baik secara moril atau non moril.

Tingkatan kemandirian yang diambil oleh penulis terdapat banyak tingkatan, namun secara umum tingkat implusif dan melindungi diri, tingkat komformistik, Tingkat sadardiri, Tingkat Seksama, Tingkatanindividualisti. Ada juga ahli yang memiliki pendapat bahwa tingkatan kemandirian sebagai berikut; Mandiri, ketergantungan ringan, ketergantungan sedang, dan ketergantungan berat.

2. 2. Kos

2.2.1 Pengertian Kos

Kata "*Kost*" dan "*Kos*" saat kita dengar dan diucapkan akan terdengar sama, berarti kata ini termasuk Homofon dalam Bahasa Indonesia, karena bunyi dan penyebutannya akan terdengar sama di telinga. Homofon dalam bahasa Yunani, *homós* artinya "sama" dan *phōné* artinya "bunyi". Maka homofon adalah kata yang diucapkan sama dengan kata lain tetapi berbeda dari segi maksud.

Bahasa Inggris *cost* berarti harga atau pembayaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata yang tepat adalah Kos atau Indekos, sedangkan dalam Jadi Kos adalah tempat yang disediakan untuk memfasilitasi wanita maupun pria, dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja umumnya untuk tinggal, dan dengan proses pembayaran perhari, perbulan, dan pertahun atau sesuai dengan ketetapan pemilik. Sedangkan Indekos adalah tinggal di rumah orang lain dengan tanpa membebankan bayaran makan perhari, perbulan, dan pertahun⁴³.

Kos merupakan salah satu tempat favorit bagi beberapa orang ketika keluar dari tempat asalnya dan pergi ke kota lain baik untuk kerja ataupun melanjutkan sekolah mereka. Tempat kost atau rumah kost menjadi tempat favorit sebagai tempat mereka tinggal sementara, karena cukup praktis dan tidak perlu repot untuk membeli perabotan dan sejenisnya. Kost adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu⁴⁴.

⁴³Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa DPN, 2008, hlm 58

⁴⁴Laporan penelitian, *Pertumbuhan Bisnis Indekost di Ibu kota*, Bandung, 2011, hlm 62

Dimana-mana, terutama di berbagai daerah di Indonesia, sentra pendidikan tumbuh berjamuran, terutama akademi dan universitas swasta. Hal ini diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah-rumah atau bangunan khusus yang menawarkan jasa kost bagi para pelajar ataupun mahasiswa yang membutuhkannya. Jasa ini tidaklah gratis, yaitu dengan melibatkan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode, yang biasanya dihitung per tahun, per bulan atau per minggu. Hal ini berbeda dengan kontrak rumah, karena umumnya kost hanya menawarkan sebuah kamar untuk ditinggali. Setelah melakukan transaksi pembayaran barulah seseorang dapat menumpang hidup di tempat yang dia inginkan.⁴⁵

2.2.2 Fungsi Kos

Fungsi kosan dirancang untuk memenuhi kebutuhan human yang bersifat sementara dengan sarana pada umumnya adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di luar kota atau luar daerah. Namun, tidak sedikit pula kosan di tempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan kedekatan dengan lokasi beraktifitas. Oleh karena itu fungsi kos-kosan dapat dijabarkan sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Tempat tinggal sementara bagi siswa pada umumnya dari luar daerah selama masa study
- 2) Sebagai saran pembentukan pribadi siswa untuk lebih disiplin, mandiri dan bertanggung jawab
- 3) Sebagai sarana untuk menggalang pertemanan dengan siswa lain dan hubungan sosial lingkungan sekitarnya.

⁴⁵Www.Infokost.com diunduh pada pada tanggal 13 febuari 2014

⁴⁶Artikel di unduh pada tanggal 5 Agustus 2017

Sementara ada beberapa lain kosan saat ini berkembang dengan penambahan aktifitas dan sarana pendukung baik di dalam lokasi bangunan kosan maupun di sekitar kosan tersebut. Misalnya ada kos-kosan yang menyediakan fasilitas warnet di bagian depan kos-kosan, yang dibuka seharian maupun beberapa jam untuk umum, kemudian fasilitas rumah makan, fasilitas kesehatan, dan sebagainya.

2.2.3 Jenis Kos

Menurut dari garis panduan dan peraturan perancang bangunan oleh Jawatankuasa Piawian. Kos pelajar memiliki beberapa jenis antara lain⁴⁷:

- 1) Sistem 1 orang pada satu kamar (siswa hanya diperbolehkan satu orang)
- 2) Sistem 2 orang pada satu kamar (tempat tidur bertingkat)
- 3) Sistem campuran antara sistem 1 dan 2 pada kamar-kamar tertentu.

Berdasarkan pengelolannya jenis kos tebagi menjadi 3, yakni⁴⁸:

- 1) Kos yang bercampur dengan pengelolannya tetapi tetap dalam satu bangun
- 2) Kos yang bangunannya berdiri sendiri dan pengelolannya tidak bertempat tinggal dalam satu bangunan tersebut

⁴⁷Jawatankuasa Piawan, *Perancang bangunan*, Jakarta, diunduh pada tanggal 5 Agustus 2017

⁴⁸Jawatankuasa Piawan, *Perancang bangunan...*, diunduh pada tanggal 5 Agustus 2017

- 3) Kos yang bercampur dengan rumah kontrakan tetapi pengelola mempunyai tempat tinggal khusus.

2.2.4 Kondisi Kos

Pergeseran trend kost ini lambat laun diikuti pula oleh perubahan nilai sosial dan budaya dalam interaksi kehidupan di masing-masing pihak. Tak jarang dalam perjalanannya, interaksi sosial kedua belah pihak semakin renggang dan cenderung berdiri sendiri. Tidak mudah memang beradaptasi dengan sekumpulan orang yang berbeda dengan kita. Itulah sebabnya, banyak penghuni kos yang memilih bersikap cuek untuk menghindari timbulnya perselisihan karena perbedaan pandangan maupun karakter. Akibatnya, terbentuklah sikap individualis antara penghuni kos. Sebenarnya sikap tidak saling mempedulikan dilingkungan kost, tidak perlu dilakukan asal kita tahu bagaimana beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama penghuni kost, dan pemilik kost penting dilakukan, karena teman kost anda akan menjadi seperti kerabat atau saudara sendiri.

Permasalahan yang sering timbul saat berusaha untuk mandiri sebagai anak kost adalah masalah pribadi seperti keuangan, dimana anak kost belajar untuk mengatur manajemen keuangan pribadi, sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk mencegah kebocoran di pertengahan bulan. Ada baiknya untuk mengatur pengeluaran untuk hal-hal yang penting terlebih dahulu, membuat prioritas dan *budget* untuk pengeluaran, jangan sampai kehabisan uang di tengah bulan, sementara belum menerima uang kiriman dari orang tua⁴⁹.

⁴⁹<http://www.kompasiana.com> di unduh pada tanggal 14 September 2016

Hidup sendiri di kosan mungkin bagi sebagian orang tidaklah mudah. Diperlukan adaptasi, keteguhan hati dan keberanian. Apalagi di zaman seperti sekarang dimana nilai-nilai sosial mulai bergeser. Tak jarang justru ketika seseorang mulai hidup mandiri, beberapa batas moral mulai bergeser karena lingkungan. Maka dari itu, setiap insan yang hidup mandiri harus bisa memegang teguh nilai-nilai sosial dan moral yang ada di tengah masyarakat. Caranya bisa bermacam-macam, seperti mengikuti kegiatan keagamaan yang bisa mempertebal iman kita, atau melakukan kegiatan-kegiatan sosial baik di kampus ataupun di tempat kerja atau kegiatan positif lainnya. Selain itu, kita juga harus bisa memilih dengan siapa kita bergaul. Dengan berbagai macam latar belakang dan gaya hidup, kita perlu memilah, mana yang sesuai dengan nilai-nilai yang kita pegang dan mana yang tidak.

Oleh karena itu, anak usia puber membutuhkan semacam stimulan atau dorongan untuk mendapatkan kebebasan dan kemandirian secara gradual, disertai harus mengambil pelajaran dari pengalaman panjang orangtua dan keluarga. Pada fase usia puber. Seorang anak hanya mau mengamalkan dasar dan nilai-nilai

Menjadi mandiri sebagai anak kost bukan berarti bisa hidup dengan kemauan sendiri tanpa ada batasan. Tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat tetaplah harus diutamakan. Ketika kita bisa bertanggungjawab terhadap diri sendiri, maka kita bisa bertanggungjawab pada ruang lingkup kehidupan yang lebih besar lagi, termasuk tanggung jawab kepada masyarakat⁵⁰.

⁵⁰Suhardi, *Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta, Selemba Empat, 2007, hlm 54

2. 3. MAN Model Sekayu

2. 3. 1. Pendidikan Yang Berbasis Agama Islam

Madrasah Aliyah Negeri Sekayu pada mulanya merupakan pengalihan atau pemindahan dari MAN Kayu Agung kabupaten Ogan Komering Ilir. Dikarenakan adanya perkembangan tertentu dan Sekayu merupakan Ibu Kota Kabupaten Muba. Madrasah Aliyah Negeri Sekayu tidak lepas dari keberadaan Pendidikan Guru Agama 6 Tahun yang menjadi Madrasah (MMP). Keberadaan MAN Sekayu juga tidak lepas dari keinginan masyarakat Sekayu, agar di Ibu kota Kabupaten mempunyai Sekolah Agama Tingkat Atas. Maka secara resmi, MAN Sekayu berdiri pada tahun 1980 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 52 tahun 1980 tertanggal 31 M E I 1980⁵¹.

Pendidikan menurut Langeveld merupakan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugasnya sendiri.⁵² Salah satu ciri kepribadian anak yang baik adalah ditandai dengan kematangan emosi dan sosial seseorang yang disertai dengan adanya kesesuaian dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan fungsi dari pendidikan Islam terhadap kepribadian manusia adalah mewujudkan keserasian antara fungsi-fungsi kemanusiaan dalam diri manusia, supaya tercipta penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan untuk mencapai hidup yang bermakna, bahagia dunia dan akhirat.

⁵¹<https://manmodelsekayu.wordpress.com> diunduh tanggal 23 Agustus 2013

⁵²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, IMTIHA, 2008. him 236

Pendidikan Islam adalah sebuah ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, alam, lingkungan, dan Tuhan, yang merupakan penentu masa depan dan mutu bagi setiap individu manusia⁵³. Para ahli pendidikan setuju bahwa teori dan amalan pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara orang memandang kepada sifat-sifat asal manusia yang terlihat dari kepribadiannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Jika manusia dipandang memiliki sifat-sifat asal yang jahat, maka tujuan pendidikan adalah menahan unsur-unsur jahat ini, begitu pula dengan sebaliknya bila sifat asalnya baik maka tujuan pendidikan adalah mengembangkannya menjadi lebih baik⁵⁴.

2. 3. 2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN Model Sekayu

Sesuai dengan pengembangan pada ilmu psikologi pendidikan bahwa sebenarnya, Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Model Sekayu memiliki visi menjadikan siswa berprestasi dalam IMTAQ dan berprestasi dalam IPTEK. Sementara, Mandrasah Aliyah Negeri Model Sekayu memiliki beberapa misi, sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial.
- b. Mengembangkan sumber daya insani yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, agama, budaya dan keterampilan bagi seluruh sivitas akademik

⁵³Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Budi Utama, 2014. hlm 200

⁵⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*, Bandung, Mizan, 1998, hlm 175

- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN Model dengan berbasis IPTEK dan IMTAQ
- e. Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan prestasi non akademik
- f. Menerapkan sistem pembelajaran PAIKEM, yakni pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- g. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya dibidang pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang berkualitas
- h. Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dibalut melalui zikir dan fikir untuk dijadikan sumber kearifan bertindak
- i. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya dengan dijiwai dengan nilai-nilai agama
- j. Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara bertahap
- k. Meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dengan komite Madrasah, masyarakat, dunia usaha dan stakholder yang terbaik lainnya.

Kemudian Mandrasah Aliyah Negeri Model Sekayu juga memiliki beberapa tujuan sebagai berikut⁵⁵:

- a. Terlaksananya pembelajaran dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan kekompakan (*teori teaching*) untuk lebih mengoptimalkan SDM
- b. Terlaksananya penerapan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan blok dua kali dalam satu semester dan

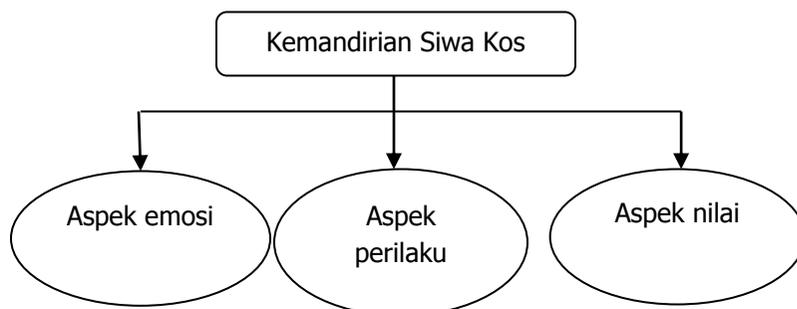
⁵⁵<https://manmodelsekayu.wordpress.com> diunduh tanggal 23 Agustus 2013

- ulangan blok bersama akhir semester secara konsisten dan berkesinambungan.
- c. Terlaksananya optimalisasi pelaksanaan program perbaikan dan penyayaan.
 - d. Terlaksananya memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam menggali potensi diri dan minat melalui program bimbingan konseling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir

Adapun kerangka befikir dalam permasalahan yang digambarkan oleh peneliti, sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data berasal dari naskah wawancara dan observasi, sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas dari subjek yang diteliti. Gejala tersebut dapat berupa mimik, ucapan, tingkah laku, dan sebagainya⁵⁶.

3. 2. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek atau data yang diperoleh dari subjek secara langsung yang dapat dipercaya, yakni subjek yang diteliti. subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 (lima) orang. Pertimbangan tersebut dilakukan karena yang menjadi sumber data telah dekat dengan peneliti. Sehingga, peneliti memilih subjek tersebut untuk mendapatkan data langsung mengenai kemandirian siswa MAN Model Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam

⁵⁶Afiffudin & Beni Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm 59

penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain⁵⁷.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder sebanyak-banyaknya dengan terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian dengan bergabung bersama teman-teman subjek baik di sekolah, kosan, maupun rumah subjek. Peneliti pengumpulan data dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen terkait yaitu ibu subjek dan teman subjek. Di samping itu peneliti juga merekam dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek baik melalui kamera digital untuk dokumentasi foto-foto selama di lapangan maupun melalui *Blackberry Messenger* atau andriod untuk mengirim pertanyaan atau merekam⁵⁸.

3. 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Model Kota Sekayu. Penelitian ini dilakukan di daerah asal subjek. peneliti mengambil lokasi tersebut dengan alasan, pertama dikarenakan peneliti berasal dan berdomisili di Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian. Alasan kedua, ada beberapa objek teman dari subjek yang ngekos tidak jauh dari tempat tinggal subjek. Alasan ketiga, permasalahan yang akan digali oleh subjek dekat dengan

⁵⁷Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi. Revisi), Jakarta, Rineka, 2010, hlm 22

⁵⁸Selama di lapangan peneliti telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Moleong bahwa pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Lihat pada Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm 117

dengan kehidupan pribadi subjek, yang saat ini juga nge-kost di kota Palembang. Sehingga penulis yakin dan penting untuk meneliti di sana.

3. 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan cara sebagai berikut :

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵⁹ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi tidak hanya terbatas pada orang saja, akan tetapi observasi juga terhadap obyek-obyek alam yang lain. Penggunaan observasi mempunyai beberapa keuntungan diantaranya:

- a. Dengan melakukan pengamatan, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi.
- b. Pengamatan dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal⁶⁰.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur. Observasi tidak terstruktur ialah observasi yang dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm. 145

⁶⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2005, hlm 175

tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi ke lokasi penelitian, dan mencari serta memperhatikan apa yang ada. Selain itu, dalam observasi tidak terstruktur gejala yang tampak tanpa sistematika dan persiapan yang terstruktur.

2) Wawancara

Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden. Dalam buku metode penelitian kualitatif Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, sedangkan terwawancara (*interviewee*) ialah subjek yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara⁶¹.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam⁶².

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur. Pada wawancara terstruktur atau yang distandardisasikan, peneliti (pewawancara) menggunakan seperangkat pertanyaan yang distandardisasi dan menggunakan prosedur tanya jawab. Ini berarti pewawancara menanyakan pertanyaan dalam kata-kata yang tepat dan memerlukan aturan, pewawancara tidak akan mengulang suatu pertanyaan dan tidak

⁶¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2010, hlm 186

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D...*, hlm 137

akan memodifikasi, mengubah atau mengikuti pertanyaan yang ditanyakan, kecuali jika yang diwawancarai tidak mendengar pertanyaan dari pewawancara.

Selain itu, dalam wawancara terstruktur pewawancara menggunakan pedoman wawancara agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara di susun berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti menetapkan sendiri persoalan dan pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini dengan tujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Wawancara dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang refresentatif ditanyakan dengan pertanyaan yang sama. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Beberapa komponen yang akan diajukan sebagai pertanyaan dalam penelitian ini yakni komponen yang mengarahkan, menggerakkan dan menopang subjek penelitian sehingga terjadi hidup mandiri pada siswa yang kos MAN Model Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya.⁶³ Dokumen merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila di dukung oleh foto-foto yang ada. Data dokumentasi yang akan digunakan adalah berupa hasil foto maupun recorder kegiatan baik ketika wawancara maupun ketika observasi.

⁶³Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008, hlm 127

3. 5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁶⁴.

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

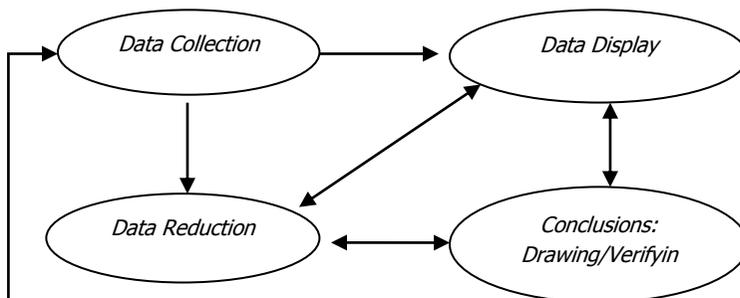
⁶⁴Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm 248

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan⁶⁵.

Bagan 2. 1

Komponen Dalam Analisi Data



3. 6. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergabungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm 92-99

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitas. Kriterium ini berfungsi : *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan hasil-hasil penemuan dapat dicapai; *kedua*, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataannya ganda yang sedang diteliti. Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas penelitian ini yaitu :⁶⁶

1) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2) *Triangulasi*

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (*triangulasi* sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (*triangulasi* teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

⁶⁶Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm 324

3) Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Orientasi Kancha dan Persiapan

4. 1. 1. Orientasi Kancha

4. 1. 1. 1. Madrasah Aliyah Negeri Model Kota Sekayu

MAN Model kota Sekayu merupakan satu-satunya Madrasah Negeri yang berada di pusat kota kabupaten Musi Banyuasin. Siswa yang menempuh jejang pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model kota Sekayu juga dari berbagai daerah yang berada di dalam maupun di luar kabupaten Musi Banyuasin. Siswa yang menempuh jenjang pendidikan disini juga dari berbagai latar belakang pendidikan, ada yang dari pesantren, MTs, dan SMP. Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model kota Sekayu berjumlah 681 Siswa yang terdiri dari 255 siswa kelas X (sepuluh), kemudian kelas XI (sebelas) berjumlah 219, IPA terdiri dari 107 siswa dan IPS terdiri dari 112 siswa, serta kelas XII (dua belas) berjumlah 207, IPA terdiri 107 siswa kemudian IPS terdiri dari 100 siswa. Sementara itu, tenaga pengajar berjumlah 40 Orang guru, yang terdiri 25 guru PNS dan 15 guru honorer.⁶⁷

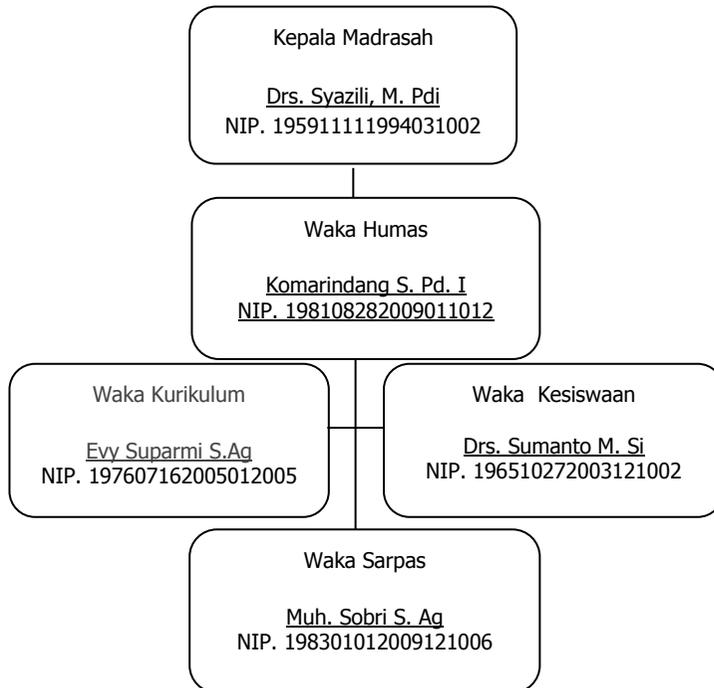
Dari data pemerintahan kabupaten Musi Banyuasi, terdapat 12 Madrasah Aliyah di kabupaten Musi Banyuasi, 11 diantaranya Madrasah Aliyah yang masih memiliki status swasta dan MAN Model Sekayu merupakan satu – satunya Madrasah Aliyah yang memiliki status negeri. Beberapa Madrasah Aliyah di kabupaten Musi Banyuasin, ialah MAN Model Sekayu, MA Nurul Huda di desa Kasmaran, MA Al-Falah di Sukajaya, MA Al-

⁶⁷Data diperoleh langsung dari guru dibidang Tata Usaha (TU), Ibu Ria, pada tanggal 5 September 2014.

Mubaroqah di desa Supat, MA Ash-Shiddiqiyah di desa Rantau Kasih, MA As-Salam di desa Sri Gunung, MA Al-Amien di desa Tirta K. Teng, MA Ar-Risalah di desa Pinang Banjar, MA Darul Hijerah Walfallah di desa Tenggulang Baru, MA GUPPI di desa Sumber Sari, MA Mambaul Hisan di dusun III desa Srigunung, dan MA Nurul Islam di desa Bayung Lincir.⁶⁸

Bagan 4.1

Kerangka struktur kepengurusan MAN Model Sekayu



TABEL 4. 2
DAFTAR PENGAJAR MAN MODEL SEKAYU

NO	NAMA	GOL	JABATAN
1	Dra. Ramsiah Hiranah NIP. 196706262001122002	IV.a	Ka. Perpustakaan/ Fisika
2	Fahriah, S.Ag	III.c	Ka. Lab. Multimedia

⁶⁸www. Data SMA dan SMK kab. Musi Banyuasin.com

	NIP. 197609092002122002		/ B. Arab
3	Drs. Saman NIP. 195806191994031001	IV.a	Ka. Lab. Bahasa/ Bahasa Arab
4	Dra. Nalmaidah NIP. 196505011999032001	IV.a	Ka. Lab. IPA/ Biologi
5	Waluya, S.Pd. NIP. 197003152003121004	III.d	Penjaskes
6	Drs. Toto Suryono NIP. 196708101998031002	IV.a	Matematika
7	Drs. Zuber NIP. 196306201993021001	IV.a	Qur'an Hadist
8	Drs. Hakim NIP. 196705151995031002	III.d	Matematika
9	Dra. Hikmawati NIP. 196608082002122001	III.d	Sosiologi
10	Mustafid, S.Ag NIP. 150305649	III.d	Fiqih
11	Zulkipli, S.Pd., M.Si. NIP. 197003102003121004	III.c	Matematika
12	Sunaidah, S.Pd. NIP. 197710122005012007	III.c	Bahasa Inggris
13	Martalistiana, S.Ag. NIP. 197703152005012005	III.c	Bahasa Arab
14	Jasnita, S.Pd.,M.Pd NIP. 197203212005012006	III.C	Sejarah
15	Ruslaini, S.Pd. NIP. 150353637	III.c	Bahasa Indonesia
16	M. Yamin, S.Pd. NIP. 197808052005011008	III.c	Kimia
17	Suripto, S.Ag. NIP. 197504112005011005	III.c	Fiqih-Aqidah Akhlak
18	Isro' Mikawati, S.Ag. NIP. 196910092005012006	III.b	Qur'an Hadist – Seni Budaya
19	Sri Wijayanti, S.Pd. NIP.197808142006042011	III.b	Ekonomi
20	Inayati, S.Pd. I NIP. 197809172006042030	III.b	SKI-PKn-Seni Budaya-PD
21	Hadi Buhro Wijaya, S.Si NIP. 198409302009121005	III.a	Kepala Lab. Komputer Fisika-Kimia
22	Amir Mukmin, S.Pd.I NIP. 198309092011011006	III.a	Aqidah Akhlak
23	Dyan Herlina, SE		Geografi
24	Samsuar Z, A.M. Pd		Penjaskes
25	Rosita, S.Pd.		Bahasa Indonesia
26	Mirasari, S.Pd.		Bahasa Indonesia

27	Janurita, A.Md		TIK
28	Rahma Utamy, S.Pd.		Ekonomi
29	Barbara, S.Pd.		Bahasa Inggris
30	Murdianah, SE		Bahasa Jepang
31	Suliyati, A.Md.		Bahasa Inggris

TABEL 4. 1
PEGAWAI TATA USAHA MAN MODEL SEKAYU

NO.	NAMA	GOL	JABATAN
1.	ZAID NIP. 195911101985031005	III.c	Kepala Tata Usaha
2.	Ellia Sari		Staff TU
3.	Safaria Sari		Staff TU
4.	Tri Mulyono		Staff TU
5.	Nurul Hasanah		Staff TU
6.	Ana Widiastuti		Staff TU
7.	Jupri		Security
8.	Lisandri		Security

4. 1. 2. Persiapan Penelitian

4. 1. 2. 1. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Selatan Up. Ka. Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan Nomor: In.03/III.I/TL.01/668/2014 tanggal 02 Juni 2014. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dengan Nomor: 070/ 294/ Balitbangnovda. Sekr/ 2014 tanggal 11 Juni 2014 oleh Badan Penelitian Pengembangan, dan Inovasi Daerah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian Badan Lingkungan Hidup Dan Penelitian Pengembangan Kabupaten Musi Banyuasin yang juga mengeluarkan surat izin pengambilan data penelitian pada tanggal 17 Juni 2014 dengan Nomor: 070/ 1812/ V/ BLHPP/ 2014 yang ditujukan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama

Kabupaten Musi Banyuasin, dengan Surat Pemberitahuan Izin Penelitian Nomor: Kd.06.06/ 1/ KP.01.1/ 786/ 2014 dan Surat balasan yang ditujukan kepada Dekan Fak. Ushuluddin Dan Pemikiran Islam dengan Nomor: Kd.06.06/1/KP.01.1/786/2014 tanggal 24 juni 2014. Kemudian Kantor Camat Sekayu, dengan Surat Izin Penelitian Nomor: 300/628/TRANTIB/VI/2014 tanggal 17 juni 2014. Selanjutnya, Pada tanggal 24 Juni 2014 Peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan kepala MAN Model kota Sekayu, dengan tujuan permohonan izin dan memasukan surat ke MAN Model kota Sekayu. Kemudian mendapat persetujuan dari Kepala MAN Model kota Sekayu untuk mengadakan penelitian pada tanggal 24 Juli 2014 samapi dengan selesai, Maka, dalam tenggang waktu yang diberikan peneliti menyelesaikan penelitian pada tanggal 10 September 2014. Madrasah Aliyah Negeri Model Sekayu mengeluarkan Surat Keterangan dengan Nomor: Ma.06.04/TL.00/422/2014 tanggal 10 Sepetmber 2014. Kemudian sebagai penguat masa penelitian dikeluarkan kembali Surat Perpanjangan Permohonan Izin Riset Penelitian oleh Dekan Fakultas Psikologi dengan Nomor: B-535/ Un.09/ IX/ PP.99/ 07/ 2017 Pada tanggal 3 Juli 2017.

4. 1. 2. 2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan kemandirian siswa kos.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 24 Juli-10 September 2014. Sampel penelitian berjumlah 3 orang siswa, terdiri dari 2 orang subjek perempuan dan 1 orang laki-laki, dan 6 subjek sekunder sebagai data tambahan. Kemudian dilakukan

lagi penelitian pada tanggal 1 Agustus - 29 September 2016. Sampel penelitian ditambah 3 orang siswa yang terdiri dari 3 orang perempuan, 1 orang sebagai pengganti subjek laki-laki pada penelitian awal, dan 6 subjek sekunder sebagai bahan tambahan serta 2 subjek sekunder sebagai pengganti 2 subjek sekunder pada penelitian awal. Hal ini agar mempermudah peneliti untuk menganalisis hasil penelitian dalam kemandirian dengan subjek yang berjenis kelamin sama yakni perempuan, sehingga jumlah subjek 5 orang siswa yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 10 orang subjek sekunder sebagai bahan tambahan. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mengenai kemandirian siswa kost dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Pada awalnya peneliti membuat guide observasi dan wawancara terlebih dahulu agar dapat mempermudah peneliti terjun ke lapangan.

Peneliti melakukan pengambilan data pada pagi sampai siang hari dan pada malam hari. Hal ini, peneliti lakukan karena sesuai dengan kegiatan sehari-hari subjek sebagai siswa dan melakukan Aktivitas di waktu tersebut. Awalnya peneliti datang ke sekolah siswa dan mengobservasi secara langsung untuk berkenalan dengan subjek penelitian. Pada minggu pertama peneliti melakukan pendekatan dan perkenalan terlebih dahulu, baru kemudian peneliti melakukan observasi demi mendapatkan setting dan pola dalam melakukan penelitian. Kemudian peneliti baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi subjek.

4. 1. 2. 3. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil sebuah simpulan dan verifikasi. Untuk mereduksi data yang di

dapatkan, maka peneliti membuat sebuah skema terkait dengan aspek-aspek yang diteliti.

4. 2. Hasil Temuan Penelitian

4. 2. 1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan saat mengobservasi di kosan dan di sekolah subjek di temukan beberapa kegiatan atau Aktivitas yang dilakukan subjek, kemudian peneliti rangkum sebagai berikut:

a. Subjek 1 (Titi)⁶⁹

Awalnya peneliti datang ke kesekolah untuk berkenalan dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan sebelum dan pada saat wawancara. Subjek berjenis kelamin perempuan, memiliki tinggi badan kurang lebih 155cm. Subjek memiliki warna kulit yang kuning. Keseharian subjek memakai jilbab baik di sekolah maupun di kosan. Pakai keseharian subjek biasa saja sesuai dengan wanita muslimah pada umumnya, terlihat selalu rapi dan bersih. Hal ini juga terlihat pada kost-an subjek, yang terlihat rapi dan bersih. Peneliti masuk ke dalam kosan, dirasakan peneliti kewangian ruangan, subjek memakai pewangi ruangan, hal ini terlihat subjek menjaga kenyamanan tempat tinggalnya agar selalu terasa sejuk dan nyaman. Begitupun dengan peralatan rumah yang lain, posisi sepatu sesuai ditempatnya seperti umumnya tersusun di rak sepatu, kemudian di ruang depan kost-an subjek juga terlihat bersih, keadaan ruang depan memang tidak memiliki kursi, hanya ambal pelapis lantai dan kipas angin listrik yang digantungi pewangi ruangan. Begitu juga dengan dapur subjek selalu terlihat rapi dan bersih, piring, gelas,

⁶⁹ *Observasi* dilakukan selama satu minggu di mulai pada 28 Juli 2016 sampai dengan pada tanggal 5 Agustus 2016.

dan lain-lain, terlihat tersusun rapi setiap harinya, juga dengan pakai yang terlipat rapi di lemari pakaian dalam kamar serta buku tersusun rapi pada meja belajar dan lemari buku subjek.

Subjek sehari-harinya melakukan Aktivitas pada pukul 04.50 WIB, subjek sudah bangun untuk sholat subuh. Setelah itu subjek membersihkan kosan dan mencuci pakaian, serta dilanjutkan memasak sarapan pagi sebelum berangkat sekolah. Pukul 07.00 WIB, subjek berangkat dengan berjalan kaki kesekolah setiap harinya, jarak antara sekolah subjek dan kost-an memang tidak terlalu jauh kurang lebih 500 Meter. Di sekolah subjek seperti siswa biasanya belajar dan berkumpul dengan teman-temannya. Di sekolah subjek dididik lebih banyak kemateri agama seperti setiap zuhur di adakan sholat berjama'ah, kemudian setiap hari jum'at pagi sebelum masuk kelas diadakan pembacaan Al-Qur'an oleh guru dan siswa secara bersama-sama. Di sekolahnya subjek mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Pada pukul 14.00 WIB, Subjek dari pulang dari sekolah. Di kost-annya subjek memasak untuk makan siang, hal yang tidak pernah subjek lupa setelah selesai masak dan makan subjek selalu mencuci peralatan yang kotor.

Setelah beberapa aktivitas tersebut subjek istirahat siang. Kemudian sampai waktu sholat Asar subjek mulai beraktivitas lagi untuk melaksanakan sholat Asar, kemudian melanjutkan dengan mengulang kembali pelajaran di sekolah. Jelang beberapa saat kemudian subjek bersiap untuk melakukan sholat maghrib. Subjek sering setiap malam jum'at selesai sholat maghrib membaca surat yasin. Tetapi untuk malam lain subjek tidak melakukannya. Pukul 20.00 WIB, subjek sholat Isa' dan dilanjutkan dengan istirahat.

b. Subjek 2 (Sisi)⁷⁰

Subjek berjenis kelamin Perempuan, warna kulitnya coklat. Rambut subjek panjang lurus, sebatas pinggul. Subjek memiliki tinggi kurang lebih 154cm. Subjek masih keturunan orang Jawa. Pertama kali peneliti melakukan observasi subjek, awalnya subjek kenalan terlebih dahulu disekolah subjek. Peneliti mencoba aktif untuk bicara dalam perkenalan itu, setelah beberapa kali peneliti melakukan pendekatan, akhirnya peneliti bisa untuk lebih dalam lagi mengobservasi subjek.

Sepulang sekolah pukul 14.00 WIB, peneliti berkunjung ke kost subjek, sambil bercerita dan ngobrol, peneliti memperhatikan tingkah laku subjek, dan sekitar tempat tinggal subjek. Terlihat kost subjek rapi dan bersih, di ruang tamu tampak tidak ada kotoran, begitupun di ruang tengah, tampak terlihat rapi dan bersih, kemudian terlihat juga tempat sholat, karna ada beberapa sejadah terbentang. Setelah itu, subjek meminta untuk ke WC. Selama dalam perjalanan ke WC, subjek melewati dapur, dan tampak rapi bersih, hanya ada beberapa piring kotor saja, di tempat cucian piring. Peneliti langsung menuju kamar mandi, tidak terlihat, ada pakaian kotor. Bak mandi bersih, keadaan kamar mandi juga bersih, terlihat ada tempat wudhu tidak jauh dari kamar mandi.

Pukul 15.45 WIB, Peneliti mohonan izin kepada subjek untuk melakukan sholat Ashar, subjek juga ikut sholat berjama'ah, hal tersebut tanpa peneliti minta. Dari obrolan subjek setelah sholat Ashar, subjek memang terbiasa sholat berjama'ah bersama keluarganya, terutama waktu maghrib, Isya' dan Subuh. Subjek dibiasakan dari sejak kecil oleh orang tua subjek, sehingga ketika pada umur remaja sekarang subjek merasa

⁷⁰ *Observasi* dilakukan selama satu minggu di mulai pada 6 Agustus 2016 sampai dengan pada tanggal 11 Agustus 2016.

sudah menjadi kebiasaan. Kemudian pada pukul 17.00 WIB, Observasi di akhiri oleh peneliti, dengan memohon pamit pulang.

Aktivitas subjek setiap harinya dari mulai sekolah sama seperti subjek 1. Sebelum sekolah tepatnya selesai sholat subuh subjek melakukan Aktivitas, seperti memasak, mencuci, dan kegiatan yang lain. Begitupun sepulang dari sekolah subjek melakukan hal yang sama. Dilihat dari keseharian subjek, subjek sudah paham sekali tugas - tugasnya sebagai anak, ketika berada di dalam rumah harus menjaga kebersihan rumah, memasak, dan membimbing adiknya untuk belajar. Hal tersebut dilakukan subjek setiap harinya. Begitu juga di sekolah subjek terlihat seperti siswa biasanya, mentaati peraturan sekolah, melaksanakan tugas sekolah, menjalankan perintah yang disuruh guru, baik kepada teman-temannya.

c. Subjek 3 (Zizi)⁷¹

Subjek berjenis kelamin Perempuan, warna kulitnya putih. Rambut subjek pendek sebatas bahu. Subjek memiliki tinggi kurang lebih 154cm. Subjek merupakan anak pertama dari 3 saudara. Pertama kali peneliti melakukan observasi subjek, awalnya subjek kenalan terlebih dahulu diajak oleh teman subjek yang memang bersekolah sama di MAN Model Sekayu. Peneliti mencoba aktif untuk bicara dalam perkenalan itu, setelah beberapa kali peneliti melakukan pendekatan, akhirnya peneliti bisa untuk lebih dalam lagi mengobservasi subjek.

Tiga hari setelah itu subjek memulai pendekatan dengan cara peneliti berkunjung ke kost subjek, sambil bercerita dan ngobrol, sekaligus meminta untuk subjek bersedia menjadi subjek penelitian. Setelah beberapa hari setelah subjek bersedia,

⁷¹ *Observasi* dilakukan selama satu minggu di mulai pada 12 Agustus 2016 sampai dengan tanggal 19 Agustus 2016.

peneliti mulai berkunjung lagi kekosan subjek sambil memperhatikan tingkah laku subjek, dan sekitar tempat tinggal subjek. Terlihat kost subjek rapi dan bersih, tampak dari kosan subjek terlihat barang-barang sesuai pada tempatnya, kemudian lantai subjek bersih seperti selalu dipel oleh subjek. Kemudian peneliti menggunakan trik yang sama pada subjek 3, dengan berpura-pura untuk ke WC subjek. Peneliti mulai memperhatikan kondisi WC dan dapur yang berdekatan dengan WC subjek, dalam pengamatan observasi peneliti, tidak terlihat alat-alat dapur dan pakaian yang kotor ataupun menumpuk di dapur. WC Subjek memakai pewangi di ruangan WC. Subjek menjaga kebersihan mulai dari kamar depan sampai dapur dan WC. Berkisar kehalaman kosan subjek. Halaman kosan subjek tidak terlalu luas hanya terdapat beberapa pondok kecil untuk berkumpul ngobrol.

Aktivitas subjek setiap harinya dari mulai dimulai pada pukul 05.30 WIB, subjek biasanya langsung mandi untuk menjaga kebersihan untuk melaksanakan sholat subuh, selesai melaksanakan sholat subuh subjek kembali melakukan aktivitas sebagai anak kost, diawali menyapu kosan, halaman kosan dan mencuci pakaian serta alat dapur yang kotor. Kebiasaan subjek ini dilakukan setiap kali sebelum berangkat sekolah. Setelah itu subjek menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri. Pukul 06.30 WIB, subjek mulai berangkat sekolah. Di sekolah subjek melakukan kegiatan layaknya siswa yang lain, kegiatan disekolah subjek tidak mengikuti ekstrakurikuler, sehingga subjek tidak begitu aktif di kelas. Di sekolah pada pukul 12.15 WIB, subjek melakukan sholat zhuhur berjama'ah, karena memang kegiatan sholat berjama'ah tersebut wajib diikuti seluruh siswa, hal ini agar siswa terbiasa untuk selalu melakukan sholat lima waktu atau terbiasa menjalankan kewajiban sebagai orang muslim.

Pukul 14.00 WIB, subjek pulang dari sekolah kemudian istirahat dikostan. Pada saat subjek pulang sekolah, peneliti berinisiatif untuk membuat janji, sambil subjek istirahat, peneliti mengambil kesempatan untuk wawancara. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai Aktivitas sehari-hari. Peneliti mengumpulkan catatan-catatan kecil sebagai data guna mengetahui beberapa aktivitas yang tidak terkontrol oleh peneliti. Pada pukul 15.30 WIB, peneliti melakukan pendekatan dengan mengajak sholat ashar, kemudian peneliti mengakhiri perjumpaan dalam observasi terhadap subjek. Pukul 17.00 WIB, subjek kembali melakukan aktivitas dengan memasak untuk makan sore, kemudian subjek mandi dan bersiap-siap untuk sholat maghrib. Pada pukul 19.45 WIB, subjek kembali sholat Isya'. Kemudian subjek kembali mengulangi pelajaran yang didapat disekolah dan jika ada pekerjaan rumah subjekpun mengerjakannya. Subjek mengakhiri kegiatan belajarnya sekitar pukul 22.00 WIB, setelah itu subjek istirahat.

d. Subjek 4 (Nana)⁷²

Subjek berjenis kelamin perempuan, tinggi badannya lebih kurang 150 cm, kulit subjek sawo matang dan rambut subjek lurus hitam panjang sering diikat. Subjek menggunakan sering menggunakan baju kaos panjang tangan dan celana panjang training. Sekilas pakaian subjek terlihat sederhana dan apa adanya. Secara umum subjek tampak sehat dan tanpa ada cacat ditubuhnya.

Saat observasi berlangsung subjek dan peneliti duduk di kostan subjek. Kostan subjek cukup besar, terdiri dari 1 ruang tamu, 1 lorong mengarah ke dapur yang berukuran 5m X 5m, posisi kamar subjek tepat berada disamping kanan lorong ke

⁷²Observasi dilakukan selama satu minggu di mulai pada 19 Agustus 2016 sampai dengan pada tanggal 26 Agustus 2016.

dapur. Kondisi kosan subjek terdiri 2 lantai, cukup rapi dan bersih. Kosan subjek sendiri ramai karena banyak juga yang ngekost di tempat kosan subjek dari daerah lain, dan bersekolah di kota Sekayu. Perlengkapan di kosan subjek cukup sederhana, terdiri dari kursi di ruang tamu dan tempat tidur di dalam kamar.

Pada saat observasi, peneliti meminta subjek untuk berbincang-bincang di ruang tamu, supaya subjek bisa lebih terbuka dalam menceritakan aktivitasnya sehari-hari. Subjek mulai bercerita dari kegiatannya bangun tidur hingga istirahat kembali. Subjek memulai kegiatannya dari pagi berangkat sekolah, dengan memulai segala sesuatu dengan sendirinya, mulai dari masak sendiri, mencuci baju sendiri, membersihkan kosan sendiri, dan melaksanakan segala sesuatunya dengan sendirinya. Pada hari pertama observasi, peneliti hanya berbincang-bincang mengenai kegiatan sehari-harinya. Kemudian dihari kedua peneliti mulai mengamati aktivitas subjek dengan cara melakukan pendekatan lebih dalam lagi terhadap subjek. Peneliti mencoba mengantar subjek pagi-pagi, hal tersebut dilakukan guna mengetahui kegiatan subjek lebih. Peneliti mencoba memperhatikan yang dilakukan subjek mulai dari bersih-bersih kosan, menyiapkan sarapan, kemudian subjek berangkat diantar oleh peneliti.

Di sekolah subjek memperhatikan aktivitas subjek dari jauh, sesekali peneliti bertanya kepada guru yang mengetahui subjek, hal ini peneliti lakukan agar lebih dalam lagi dalam menggali data tentang subjek. Subjek di sekolah sama seperti subjek subjek sebelumnya dalam melakukan aktivitas, hanya saja subjek merupakan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis, kegiatan Rohis biasanya dilakukan subjek sehabis pulang sekolah, atau kegiatan anak rohis sibuk jika ada acara-acara keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Biasanya, yang

menjadi panitia anak-anak Rohis, dan subjek biasa terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pukul 14.00 WIB, subjek pulang sekolah dengan diantar oleh peneliti. Sesampai di kosan peneliti mencoba untuk membeli nasi bungkus, akan tetapi subjek melarang, subjek sepertinya tidak terbiasa membeli makanan dari luar, subjek lebih memilih untuk memasak makan sendiri. Peneliti selanjutnya makan bersama setelah subjek memasak untuk makan siang. Tak lama kemudian teman-teman subjek datang untuk melakukan tugas kelompok. Peneliti mencoba membaur kepada teman-teman subjek yang terdiri dari 3 cowok dan 2 cewek. Peneliti kemudian mencoba melakukan wawancara kepada teman-teman subjek dengan berpura-pura berbincang-bincang mengenai subjek diluar kosan subjek pada saat itu.

Kemudian teman-teman subjek pulang pukul 15.45 WIB setelah melakukan sholat Ashar, ada 2 teman subjek yang tidak melakukan sholat Ashar. Namun, hal tersebut sepertinya tidak mempengaruhi teman-teman yang lain termasuk subjek. Pukul 17.30 WIB peneliti pulang dari kosan subjek. Subjek selanjutnya bersiap-siap untuk melakukan sholat Maghrib. Kemudian pada pukul 20.00 WIB Subjek kembali mengulangi pelajaran dan menyiapkan pelajaran besok, setelah itu pada pukul 21.30 WIB subjek istirahat, dan terkadang subjek bangun pukul 01.00 WIB untuk melakukan sholat Tahajud, hal tersebut sering ia lakukan.

e. Subjek 5 (Wiwi)⁷³

Subjek berjenis kelamin perempuan, tinggi badannya lebih kurang 155 cm, badan subjek tidak telalu kurus, kulit subjek putih dan rambut subjek lurus hitam pendek. Pakai subjek sehari-harinya menggunakan baju tangan panjang dan celana atau rok yang panjang. Subjek merupakan anak tunggal dalam keluarga. Keluarga subjek termasuk orang yang mampan. Sebelum ngekost subjek terbiasa tinggal bersama kedua orang tuanya. Subjek mulai pisah dari orang tua sejak mulai masuk sekolah di MAN Model sekayu. Awal ngekost subjek merasa kurang percaya diri untuk melakukan segala sesuatu dengan sendirinya, tetapi lama kelamaan subjek terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan sendirinya.

Peneliti awalnya kenal dengan subjek melalui teman, melalui perkenalan peneliti mencoba menjelaskan bahwa peneliti membutuhkan siswa yang kost dan bersekolah di MAN Model sekayu. Melalui perkenal tersebut peneliti mencoba aktif untuk komunikasi guna memperlancar obeservasi dan wawancara terhadap subjek. Awalnya subjek agak tertutup untuk bercerita kepada peneliti tentang kehidupannya, namun peniliti terus mencoba menjalin komunikasi agar subjek tidak tertutup terhadap peneliti. Setelah kurang lebih satu minggu subjek akhirnya terbuka untuk bercerita dan membiarkan peneliti observasi dan wawancara kepada subjek. Peneliti berusaha untuk tidak terlalu terlihat dalam meneliti setiap aktivitas yang dilakukan subjek, hal ini agar tujuan dan harapan peneliti agar tetap murni tanpa direkayasa terhadap aktivitas subjek.

⁷³ *Observasi* dilakukan selama satu minggu di mulai pada 27 Agustus 2016 sampai dengan pada tanggal 2 September 2016.

Aktivitas subjek diawal pukul 04.30 WIB, dengan mandi dan langsung melaksanakan sholat Shubuh berjama'ah bersama teman, terkadang merekapun imam bergantian. Setelah itu, pukul 06.00 WIB subjek memasak untuk sarapan pagi, setelah selesai makan subjek langsung mengantar teman subjek yang berkerja. Kemudian subjek bersiap-siap sekolah. Subjek merupakan siswa yang ikut ekstrakurikuler pramuka, setiap hari sepulang sekolah sekitar pukul 14.00 WIB, subjek kumpul Pramuka. Kemudian pulang ke kosan sekitar 16.30 WIB, selanjutnya subjek mandi untuk sholat Ashar, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sampai sholat Maghrib di masjid. Hari Senin, Rabu, dan Jum'at biasanya mendengarkan Kultum (kulyah tujuh menit) sampai sholat Isya'. Pukul 20.00 WIB, Subjek memasak langsung makan dilanjutkan dengan aktivitas belajar sampai pukul 22.00 WIB dan terkadang sampai pukul 00.00 WIB jika pekerjaan rumah (PR) banyak. Setelah itu subjek istirahat.

4. 2. 2. Hasil Wawancara

Berdasarkan Hasil dari temuan penelitian di lapangan pada lima informan siswa kos yang bersekolah di MAN Model kota Sekayu, ditemukan tema – tema umum yang peneliti rangkum sebagai berikut:

1) Tema 1 : Latar belakang Subjek

a. Subjek 1 (Titi)

Subjek bernama Titi⁷⁴. Memiliki latar belakang pendidikan agama mulai dari keluarga. Sekarang subjek lagi menjalani jenjang pendidikan Madrasah Aliyah dan masih duduk di kelas II

⁷⁴ *Wawancara* dan pengambilan biodata subjek dilakukan pada tanggal 5-10 September 2016. Subjek bernama Titi (nama samaran), berusia 16 tahun. Subjek merupakan anak ke 9 dari 9 bersaudara.

(dua). Kondisi subjek jauh dari keluarga dan ngekos tidak terlalu jauh dari sekolahnya. Subjek mulai kos, saat subjek masuk MAN Model yang berada di kota sekayu. Subjek berasal dari keluarga yang sederhana. Subjek tiap bulannya dikirim oleh keluarga uang saku dan bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Berikut petikan wawancaranya:

"Dai kelas satu man, sekitar 2 tahun setengah". (S1, W1:15-16)

"Sedihlah lah kak tinggal seurang tibek sikak (dikos)". (S1, W1: 19-20)

"Awalnya aku ngajak ante umak ngomong baik-baek, aku jelaske kalu ku pengen nia sekolah, kalu memang dak cukup biaya untuk sekolah ku, aku mintek dengan urang tue ku, untuk ngmong ke kakak-kakak ku. tujuannya supaya kakak-kakakku dukung biaya dengan care ngumpulke biaya dai mereka". (S1, W1: 74-78)

"Alhamdulillah berhasil, soalnya aku tu cuma butuh biaya daftar nak sekolah bae. selanjutnya kan lah ade biayanya untuk diusahake wang tue ku perbulannya". (S1, W1: 80-82)

b. Subjek 2 (Sisi)

Subjek bernama Sisi⁷⁵. Subjek memiliki latar belakang kurang lebih 2 tahun setengah lama ngekos. Subjek mulai kos sejak subjek masuk di MAN Model kota sekayu. Biaya hidup selama ngekos subjek dikirim perbulannya oleh orang tuanya. Subjek merupakan dari keluarga yang juga sederhana. Beberapa petikan wawancara yang subjek ungkapkan sebagai berikut:

"Lame kak, sekitar 2 taun setengah lah". (S2, W2: 499-500)

"Ao kak selame ikak kalu ade ape – ape ngen urang tue tulah". (S2, W2: 530-531)

"Masalah biaya, kalu kadang galak ante umak telambat ngirim". (S2, W2: 540-542)

⁷⁵ Wawancara dan pengambilan biodata subjek dilakukan pada tanggal 11-15 September 2016. Subjek bernama Sisi (nama samaran), berusia 16 tahun. Subjek merupakan anak ke 1 dari 2.

c. Subjek 3 (Zizi)

Zizi merupakan anak pertama dari tiga saudara⁷⁶, dan subjek ngekos kurang lebih 2 tahun. Subjek ngekos sendirian selama menyewa kosan selama 2 tahun. Subjek ngekos sendirian tidak bersama teman. Kedua orang tua subjek masih lengkap. Sama seperti subjek 1 dan 2, biaya hidup subjek selama ngekos dari orang tua dengan dikirim perbulannya. Berikut petikan wawancaranya:

"Lumanaya, Lah 2 taonan". (S3, W3: 840-841)

"Dewekan ngekos kak". (S3, W3: 845-847)

"Ao, urang tue masih lengkap" (S3, W3: 850-853)

"Telek dulu permasalahannye, kalu cak masalah sekolah biaya, mintek ngen urang tue, tapi kalu masalah pribadiku dak lah selagi pacak ngadapinye, aku adapi". (S3, W3: 879-880)

d. Subjek 4 (Nana)

Subjek bernama Nana⁷⁷. Subjek ngekos kurang lebih 2 tahun, atau sejak dia masuk sekolah di MAN Model kota Sekayu. Orang tua subjek tinggal di desa tempat kampung halaman subjek. Ngekos baginya agar lebih irit biaya pulang pergi dari rumahnya di desa. Subjek merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Beberapa petikan wawancaranya:

"Lah ade mun cak 2 tahunan". (S4, W4: 1240-1244)

"Dai mulai nak masok MAN". (S4, W4: 1245-1247)

"Duma dusun kak". (S4, W4: 1248)

"Petamo supayo, irit biaya, dak kade nak bolak balek dari dusun sekayu-dusun sekayu. Dem tu kitek dinjuk urang tue kepercayaan bahwa die yakin kalu kitek pacak nyage diri". (S4, W4: 1255-1257)

"Due bradek kak". (S4, W4: 1364-1364)

⁷⁶ *Wawancara* dan pengambilan biodata subjek dilakukan pada tanggal 16-20 September 2016. Subjek bernama Zizi (nama samaran), berusia 16 tahun. Subjek merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara.

⁷⁷ *Wawancara* dan pengambilan biodata subjek dilakukan pada tanggal 21-25 September 2016. Subjek bernama Nanai (nama samaran), berusia 16 tahun. Subjek merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara.

e. Subjek 5 (Wiwi)

subjek berusia kurang lebih 16 tahun⁷⁸. Subjek juga ngekos sudah 2 tahun. Subjek ngekos bersama satu orang teman. Orang tua subjek tinggal di desa kelahiran subjek. Kemudian biaya sehari – hari subjek dari kiriman orang tuanya. Berikut petikan wawancaranya:

"Ao, lah omorku be masih bawah 17 tahun". (S5, W5: 1544-1545)

"16 tahun lebih kak". (S5, W5: 1545-1546)

"Ao, lumayan lah lame kak". (S5, W5: 1535)

"Lah 2 taonan kak". (S5, W5: 1538-1540)

"Bedue kak". (S5, W5: 1240)

"Ao di dusun". (S5, W5: 1548)

"Ao kadang lambat kiriman, jadi galak susah kalu nak beli buku ape kubutuhan yang lain". (S5, W5: 1579-1580)

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa kelima subjek merupakan anak kos dari berbagai daerah sekitar kabupaten Musi Banyuasin. Lama mereka menjadi anak kos kurang lebih satu sampai dua tahun setengah. Kelima subjek merupakan remaja yang masih berusia kurang lebih 16-17 tahun.

2) Tema 2: Aktivitas siswa sebagai anak kos

a. Subjek 1 (Titi)

Subjek Titi memiliki aktivitas seperti pada umumnya anak kos. Kegiatan subjek sehari-hari membersihkan kosan seperti mencuci piring, pakaian, menyapu dan mengepel kosan, serta menyiapkan makan dengan sendiri dengan cara masak sendiri. Sementara aktivitas di sekolah juga sama halnya seperti siswa yang lain, yakni pagi - pagi sebelum masuk kelas mereka berdo'a

⁷⁸ *Wawancara* dan pengambilan biodata subjek dilakukan pada tanggal 26-29 September 2016. Subjek bernama Wiwi (nama samaran), berusia 16 tahun. Subjek merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara.

dengan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, kemudian baru belajar.

Berikut petikan wawancaranya:

"Pagi-pagi yang pastinya lah bangun nyiapke sarapan dewek Nyuci pakai yang kotor, jadi kalu balek dai sekolah tinggal istirahat be".
(S1, W1: 35-39)

"Kaluu kosan, gawenye galak bersih-bersih amun tetelek, balek dai sekolah langsung balek, kalu dak tu duduk-duduk ngen kantinye di pondok depan umah ikak belajo same-same". **(S1, W1: 344-345)**

"Biasonye pagi-pagi sebelum masok kami galak bekumpul, dikelas dilanjutke dengan mace al-qur'an, bedo'a, dilanjutke belajo". **(S1, W1: 43-45)**

b. Subjek 2 (Sisi)

Aktivitas subjek Sisi dimulai pada saat sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh subjek membersihkan kosannya kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan sarapan sendiri dengan alasan agar lebih biaya. Berikut petikan wawancaranya:

"Pagi – pagi ku bangun, eh sebelum bangun galak semayang subuh dulu". **(S2, W2: 499-500)**

"Nah, semayang subuh, dem tu bersih – bersih kosan". **(S2, W2: 504-510)**

"Dem tu, nyiapke sarapan". **(S2, W2: 511-512)**

"Masak dewek kak, lebih sekalian hemat sen". **(S2, W2: 513-514)**

c. Subjek 3 (Zizi)

Kegiatan subjek Zizi selama ngekos yakni pagi setelah bangun tidur subjek sholat subuh, kemudian mandi dan menyiapkan pakai dan alat – alat sekolah. Setelah itu, subjek menyiapkan sarapan dan berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah, subjek bersih-bersih kosan, mencuci piring, baju, dan masak sendiri untuk makan sorenya. Teman subjek juga memberikan pernyataan kosan subjek selalu bersih dan rapi setiap dirinya berkunjung kesini. Berikut petikan wawancaranya:

"Ow, ao, bangun tido aku semayang subuh, kemudian mandi, nyiapke pakaian, alat alat untuk sekolah. Kemudian sarapan, baru berangkat".

(S3, W3: 889-891)

"Balek sekolah, balek sekolah langsung balek berih kosan, nyuci pakaian, piring, ngelap, nyapu, dem tu masak untuk makan petang".

(S3, W3: 893-895)

"Rajin, galak nyuci pakai, nyuci piring, kosanye rapi trus kalu maen kesikak". **(TS3, WTS3: 1185-1187)**

d. Subjek 4 (Nana)

Aktivitas sehari-hari subjek Nana selama di kosan, dari mulai bangun pagi, menyiapkan sarapan dengan cara masak sendiri, sampai mencuci pakaian, piring sendiri, membersihkan kosan, kemudian berangkat kesekolah. Sementara aktivitas subjek di sekolah, subjek belajar dan taat pada peraturan tata tertib sekolah. Petikan wawancaranya:

"Kalu bangun dai tidok aku langsung siap – siap nak sekolah, sambil mersih – mersihke kosan, nyuci piring, dem tu brangkat". **(S4, W4: 1268-1270)**

"Ao yek, muat dewek, nyiapke sarapan dewek aku". **(S4, W4: 1272-1275)**

"Suek ngikuti aktivitas sekolah, belajo, tati peraturan tatatertib sekolah". **(S4, W4: 1280)**

e. Subjek 5 (Wiwi)

Kemudian aktivitas subjek bernama Wiwi kesehariannya, yakni pagi subjek berangkat kesekolah. Sepulang dari sekolah subjek membersihkan kosan, pada malam harinya subjek belajar, atau mengerjakan tugas dari sekolah. Sementara itu ibu kos subjek juga menyatakan bahwa subjek sering membantunya masak, mengurus rumah, dan mencuci piring tanpa meminta tolong kepada subjek. Petikan wawancaranya:

"Kalu pagi-pagi brangkat kesekolah, balek sekolah mersehke kosan, malam blajo, atau dak tu ngaweke tugas rumah". **(S5, W5: 1565)**

"Ao galak, galak mantuku masak, ngurus umah, kadang nyuci piring, padahal dak suruhku". **(IKS5, WIKS5: 1709-1710)**

Dari ungkapan kelima subjek aktivitas keseharian mereka menjadi anak seperti memasak, mencuci pakai dan perabotan dapur, membersihkan kos, dan belajar. Aktivitas tersebut mereka lakukan dengan sendiri. Hal ini terbukti ketika peneliti membaaur di kos kelima subjek ketika berkunjung.

3) Tema 3: Dampak yang dirasakan siswa sebagai anak kos

a. Subjek 1 (Titi)

Subjek Titi merasakan sebagai anak kos sangat sedih, karena tinggal sendirian di kosan. Berbeda ketika dekat dengan orang tua di rumah subjek merasa nyaman, tidak semua pekerjaan harus sendirian melakukannya. Semuanya diurus oleh orang tuanya. Subjek hanya melakukan aktivitasnya untuk tugas – tugas sekolah. Berikut petikan wawancaranya:

"Sedihlah lah kak tinggal seurang tibek sikak (dikos)". (S1, W1: 19-20)

"Lemaklah kak parak urang tue, tubuk bekendak mudah, terus dak segalenyne harus nak dewek". (S1, W1: 23-25)

"Makmane yek, ow mikak kalu parak dengan urang tue tu kitek diurus, baju dicucike, makan lah disiapke tinggal makan, rumah lah bersih, tubuk tinggal gaweke gawe tubuk". (S1, W1: 29-30)

"Lah belajo, ngaweke pr, tugas kelompok, tugas tugas sekolah lah". (S1, W1: 33-34)

b. Subjek 2 (Sisi)

Subjek Sisi juga merasakan sedih, menurut subjek apa yang dia rasakan selama jauh dari keluarga merupakan caranya agar tidak selalu tergantung terhadap keluarganya, karena selama ini subjek selalu tergantung dengan orang tuanya. Berikut petikan wawancaranya:

"Sedih kak, dak pacak bekendak". (S2, W2: 528-529)

"Ao kak selame ikak kalu ade ape – ape ngen urang tue tulah". (S2, W2: 530-531)

c. Subjek 3 (Zizi)

Subjek Zizi merasakan menjadi anak kos sangat sedih, karena tinggal sendirian di kosan. Tinggal sendirian di kosan merasa dirinya cemas. Subjek takut jika terjadi apa – apa siapa yang akan memperhatikannya atau mengurusinya. Berikut petikan wawancaranya:

"Lemak parak ngen urang tue lah kak". (S3, W3: 854-856)

"Tenang, dak suek yang perlu dicemaske". (S3, W3: 857-858)

"Cemas kalu dewekan tu ade ape – ape siape nak ngeluruh". (S3, W3: 859-860)

d. Subjek 4 (Nana)

Subjek Nana merasakan lebih nyaman ketika bersama orang tua, tidak semua pekerjaan harus sendirian melakukannya. Semuanya diurus oleh orang tuanya. Tetapi selama ngekos semua harus sendiri, tidak ada orang untuk diandalkan. Berikut petikan wawancaranya:

"Ao kalu parak ngen urang tue aku tenang, karne nak ape be ade ngen urang tue, tapi kalu jauh mikak segalek gawe kedewek. Dak suek yang nak dandalke". (S4, W4: 1254)

e. Subjek 5 (Wiwi)

Subjek Wiwi merasakan lebih tenang ketika berada dekat dengan orang tua, karena segala sesuatu lebih mudah untuk terpenuhi. Berbeda dengan ketika menjadi anak kos, subjek lebih merasakan banyak kekhawatiran segala sesuatunya. Berikut petikan wawancaranya:

"Lemak parak ngen urang tue kak". (S5, W5: 1550-1551)

"Kalu parak ngen urang tue tu dak banyak yang harus di khawatirke". (S5, W5: 1552-1553)

"Kebutuhan tubuk lebih cepat tepenuhi, nak beli ikak tinggal mintak, nak itu tinggal ngomong". (S5, W5: 1556-1557)

Dari ungkapan kelima subjek dapat disimpulkan bahwa yang dirasakan mereka sangatlah sedih seperti yang diungkapkan subjek Titi, Sisi, dan Nana. Sementara subjek Zizi merasakan kecemasan terhadap dirinya. Kemudian subjek Wiwi merasakan kekhawatiran pada dirinya saat menjadi anak kos.

4) Tema 4: Bentuk kemandirian bagi siswa kos

a. Subjek 1 (Titi)

Bentuk – bentuk kemandirian subjek Titi menjadi anak kos selama jauh dari keluarga merupakan caranya agar tidak selalu tergantung terhadap keluarganya, karena selama ini tergantung sama orang tua. Selama menjadi anak kos akan membentuk dirinya dalam berperilaku dan bersikap. Kemudian subjek sadar apa yang diajarkan oleh nilai keluarga dan nilai agama agar dirinya menjadi lebih mandiri selama jauh dari orang tuannya. Berikut petikan wawancaranya:

"Lah kan tujuannye agar kitek tebiase untuk blajo tanpa mebanke ke urang tue, selame ikak kan ape-ape ngadu ngen urang tue". (S1, W1: 105-106)

"Alhamdulillah, sejauh ikak aku mampu ngontrol perilaku, yang pastinya selagi kitek pacak medake yang baik ngen yang buruk supaya jadi pilihan untuk bertindak atapun besikap". (S1, W1: 185-188)

"Menurutku yang pacak diambek dai segale yang diajoke oleh keluarga adalah supaya kitek pacak ngunde diri dilingkungan lain setelah kitek jaoh dai keluarga, baik tu ngambek keputusan, carek kitek betindak ngabek keputusan, care kite ngen urangan lain, yang lebih tue, yang budak dai kitek ataupun yang kanti yang seumuran ngen tubuk, carek kitek ngungkapke beramahlah ngen urang lain". (S1, W1: 205-207)

"Berusaha tadi, kitek memang dianjurke ole agama untuk berusaha jangan mudah putu asa, kitek disuruh mandiri untuk berusaha ngen didorong doa tubuk mintek hasil yang terbaik setiap usaha". (S1, W1: 223-225)

b. Subjek 2 (Sisi)

Bentuk – bentuk kemandirian subjek Sisi berani memecahkan masalah sendiri tanpa membebankan kepada orang tua lagi. Menjalankan ajaran agama terutama tentang

kebersihan. Kemudian menerapkan nilai – nilai yang diajarkan keluarga. Berikut petikan wawancaranya:

"Ao, mentuklah kak kitek diajoke untuk mecahke masalah yang kitek adapi tanpa harus nak membanke ngen urang tue lagi". (S2, W2: 485-486)

"Ade nyage kebersihan, kan kitek terapke ajaran agama dem tu secarek dak langsung buat kitek rajin ngen deweknye". (S2, W2: 619-620)

"Keluarga tu tempat galeknye kak, tubuk dai kecik sampai besok mikak pastinye diasuh oleh urang tue tubuk, jadi jelas nilai – nilai yang ditanamke keluarga bakal mentuk kitek jadi urang yang mandiri". (S2, W2: 631-632)

c. Subjek 3 (Zizi)

Bentuk – bentuk kemandirian subjek Zizi menjadi anak kos merupakan caranya agar dirinya lebih mandiri. Subjek menenagkan fikiran dengan melakukan shloat 5 waktu, hal ini membuatnya lebih tenang. Kemudian subjek sadar nilai yang diajarkan oleh agama adalah sandaran atau panutan supaya dirinya tidak salah dalam melangkah. Berikut petikan wawancaranya:

"Dak, karne kitek kapan lagi nak mandiri untuk jalani idup ikak". (S3, W3: 874-875)

"Insya Allah kak, yang pastinye selalu yakin be setiap ade masalah tu pasti ade jalan keluarnya. Mangkenye kitek tu jangan lali semayang biar lebih tenang ati". (S3, W3: 930-931)

"Kalu menurutku, galek yang diajoke agama ialah nilai yang perlu kitek praktekke dalam idup, selain belajo be, kitek harus jadike sandaran idup, atau patokan idup kitek, supaya kitek dak salah langkah". (S3, W3: 963-965)

d. Subjek 4 (Nana)

Bentuk – bentuk kemandirian subjek Nana menjadi anak kos terlihat dengan cara dirinya menghadapi masalah, subjek menenagkan diri, bersabar, dan berdoa memohon petunjuk. Kemudian subjek meyakini setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Sementara itu subjek juga selalu mengontrol perilakunya dalam bertindak. Berikut petikan wawancaranya:

"Yang pastinya kitek harus tenang ngadapi masalah, sabar, bedoa mohon petunjuk untuk selalu dibukakke jalan keluarnya". **(S4, W4: 1330-1333)**

"Insay Allah kak, aku dak mudah nak emosian ape lagi sampai kepeningan nia, yang pastinya kitek yakin kalu masalah tu ade bae jalan keluarnya, pokoknye nak sabar". **(S4, W4: 1337-1338)**

"Ao, jadi kalu dak tubuk siapa lagi yang pacak ngontrol diri dewek". **(S4, W4: 1366-1367)**

e. Subjek 5 (Wiwi)

Bentuk – bentuk kemandirian subjek Wiwi, yakni berfikir secara baik dalam menghadapi masalah, berfikir secara matang dalam mengambil keputusan dengan memikirkan sebab akibatnya permasalahan yang dihadapi. berani atau percaya diri dengan keputusan yang di ambil. Berikut petikan wawancaranya:

"Amun menurut ku ao, mampu, yang pasti kitek befikir yang terbaik dalam ngadapi namek bae". **(S5, W5: 1595-1597)**

"Kalul nak ngambek keputusan aku lakuke secarek matang untuk befikir dulu namek sebabnye, namek akibatnye, supaya aku dak kelabakan ngen resiko yang aku dapatke agek". **(S5, W5: 1606-1609)**

"Berani melakuke segaleknye kedewek, ngen berani ngadapi masalah kedewekan ngen keputusan yang lah dipikirke". **(S5, W5: 1612-1613)**

Dari ungkapan wawancara kelima subjek dapat disimpulkan bahwa bentuk kemandirian mereka seperti mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mampu mengambil keputusan yang sudah dipikirkan secara matang, mampu mengontrol perilaku, menerapkan ajaran yang diajarkan oleh agama misalkan rasa sabar, bersyukur, dan ikhtiar atau berusaha, dan mampu mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh keluarga.

4. 3. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membahas tentang kemandirian siswa kos yang bersekolah di MAN Model

kota Sekayu. Subjek penelitian ini merupakan siswa MAN Model kota Sekayu yang memiliki tempat tinggal dengan status anak kos. Subjek dari penelitian ini berjumlah 5 orang yang menggunakan nama samaran Titi, Sisi, Zizi, Nana, dan Wiwi yang merupakan siswa berusia sekitar 16-17 tahun.

Melihat dari latar belakang usia mereka, kelima subjek merupakan tingkatan usia pada masa remaja. Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun)⁷⁹. Sementara Monks, memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun⁸⁰. Menurut Stanley Hall, usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun⁸¹.

Semua subjek hampir memiliki aktivitas yang sama setiap harinya sebagai anak kos. Aktivitas subjek Titi, subjek Sisi, subjek Zizi, subjek Nana, dan subjek Wiwi yakni setiap pagi mereka memasaknya dan menyiapkan sarapan sendiri sebelum berangkat sekolah. Beberapa aktivitas subjek yang terlihat selama observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Juli 2016 pada hari Kamis pukul 07.00 Wib. Subjek berkunjung dan memperhatikan susana kosan subjek Titi terlihat rapi dan bersih. Begitupun dengan subjek Sisi, subjek Zizi, subjek Nana, dan subjek Wiwi. Keadaan subjek melakukan segala sesuatunya dengan sendiri seperti masak, mencuci piring dan piring, dan membersihkan kosan. Peneliti juga sering sholat berjamaah ketika berkunjung kekosan subjek Titi, Sisi, Zizi, Nana, dan Wiwi. Hal ini menunjukkan pada peneliti bahwa subjek melakukan melaksanakan sholat 5 waktu. Subjek merasa lebih tenang,

⁷⁹Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima), 1990, Jakarta, Erlangga, hlm 46

⁸⁰⁸⁰Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Bimbingan Konseling: Pengembangan Model Konseling Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes*, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2012, hlm 22

⁸¹Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid 2, 2002 Jakarta, Erlangga, hlm 93

tentram, dan damai setelah melakukan sholat 5 waktu. Subjek menjadikan cara berdoa dan berusaha sebagai sandaran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Ketergantungan selama ini terhadap keluarga, membuat mereka merasa kesulitan dengan Aktivitas kosan yang dilakukan dengan sendirinya. Mereka merasa selama ini kebutuhan mereka mudah terpenuhi sehingga mereka hanya menjalankan kehidupan tanpa memiliki rasa beban ketika mendapat suatu permasalahan. Permasalahan yang mereka hadapi selama ini, bisa mereka bagi dengan kedua orang tua. Artinya, mereka tidak merasa jadi beban yang berat bagi mereka. Kedua orang tua yang berada dekat mereka menjadi pelindung atau tempat mengadu bagi mereka.

Dari ungkapan kelima subjek, bahwa yang dirasakan mereka sangatlah sedih seperti yang di ungkapkan subjek Titi, Sisi, dan Nana. Sementara subjek Zizi merasakan kecemasan terhadap dirinya. Kemudian subjek Wiwi merasakan kekhawatiran pada dirinya saat menjadi anak kos.

Kemudian kelima subjek juga memiliki bentuk kemandiran, yakni kemandirian emosional, kemandirian perilkau, dan kemandirian nilai. subjek Titi, Sisi, Zizi, Nana, dan Wiwi menggambarkan dirinya memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dia hadapi dengan sendirinya. Beberapa Permasalahan yang terjadi pada subjek, seperti pada subjek Titi mengenai biaya sekolah yang terkadang diperlukan secara mendadak, membuat subjek untuk rajin menabung, subjek menyalurkan uang jajan yang dikirimkan oleh orang tua. Saat orang tuanya terlambat mengirim biaya bulanan subjek subjek sudah mengantisipasi dengan menyalurkan uang jajan yang juga sering dilebihi orang tuanya. Sikap subjek yang demikian tentunya sangat berdampak positif bagi kehidupan subjek sebagai anak kos. Secara tidak langsung pula subjek mulai menanamkan

sikap hemat, tidak hura-hura. Subjek menganggap ada yang lebih penting untuk digunakan dengan uang biaya per bulannya.

Begitupun permasalahan yang dihadapi subjek Zizi, subjek tidak menyangka kalau dirinya bakal kehilangan uang biaya sekolahnya, untuk membeli buku. Pada saat subjek mendapat masalah tersebut, subjek mencoba berani menghadapi guru-guru di sekolahnya dengan cara menemui dan menjelaskan secara jujur kejadian yang dia alami. Keberanian subjek menghadapi masalahnya, tentu akan menjadikan dirinya berfikir lebih matang, terutama hati-hati dalam menyimpang uang bulannya. Pola fikir subjek yang berani mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang ada, sangat berdampak positif tentunya membentuk kemandiriannya sebagai anak kos yang jauh dari orang tua.

Kemudian seperti kasus pada kakak subjek Nana, subjek mengambil inisiatif untuk membantu penyembuhan saudaranya dengan mengajarkan sholat dan memberi arahan pendidikan yang benar untuk kakaknya. Subjek yakin bahwa permasalahan yang diahadapinya akan membuahkan hasil baik untuk kakaknya. Artinya, subjek yakin dengan kemampuannya diri yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan yang dia hadapi.

Menurut Parker, kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah.⁸²

kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas

⁸²Fuhrmann B.S, *Adolescence: Second Edition*, Glenview, Illinois, foresman and Company, 1990, hlm 62

dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.⁸³

Subjek dalam mencapai perubahan dalam diri mereka, tentu melalui proses aktivitas sehari-hari mereka. Aktivitas kebiasaan mereka seperti mencuci piring setiap hari untuk menjaga kebersihan perabotan dan kebersihan dapur, mencuci pakai dan mengosok pakai untuk menjaga kerapian dan kebersihan diri, menjaga kebersihan kosan dan halaman kosan untuk menjaga kebersihan tempat tinggal agar terhindar dari penyakit.

aktivitas mereka tersebut adalah proses dalam membentuk diri mereka terbiasa mandiri. Kemandirian perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang positif dalam kehidupan mereka. Melakukan segala sesuatu dengan sendirinya. Kehidupan sebagai anak kos adalah kehidupan yang menjalani sesuatu dengan sendirinya tanpa ada yang bisa diandalkan selain diri mereka sendiri. Jauh dari orang tua, membuat mereka harus mandiri melakukan aktivitas sehari-hari tersebut dengan sendirinya.

Aktivitas subjek tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan dan menanamkan sifat yang positif dalam kehidupannya dan akan membentuk diri mereka mandiri dalam menjalani kehidupan ketika jauh dari orang tua. Sebelumnya mereka selalu tergantung dengan orang tua, maka dengan

⁸³Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa: (Jawa, Batak, Bugis)*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1986, hlm 13

proses tersebut mereka mampu menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang mandiri.

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih sekolah atau pendidikan, jauh dari orang tua, dan pekerjaan.⁸⁴ Perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.⁸⁵ Perilaku merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung.⁸⁶

Pendapat lain mengenai perilaku seseorang yang memiliki pribadi yang mandiri. Dikemukakan para ahli yakni, kesadaran akan perubahan, dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian.⁸⁷

Kemudian bentuk kemandirian nilai. Nilai ajaran agama Islam yang mencakupi akidah, akhlak, dan syariah. Nilai ajaran Islam membuat diri mereka lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih dewasa dalam berfikir, dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Kemampuan dalam menghadapi persoalan, subjek memerlukan keyakinan terhadap nilai ajaran Islam untuk memecahkan atau mencari solusi. Nilai-nilai yang diajarkan akan menumbuhkan ketenangan dalam berfikir. Ketika subjek mampu untuk lebih tenang dalam berfikir, maka secara tidak langsung membentuk atau menumbuhkan kedewasaan.

⁸⁴Yusuf S.L.N, *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung, PT. Rosdakarya, 2000, hlm 81

⁸⁵Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta, IKAPI, 2004, hlm 3

⁸⁶Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan...*, hlm 3

⁸⁷Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, Jakarta, Murai Kencana, 2010, hlm 30-31

Kedewasaan yang tumbuh, sebenarnya dari nilai – nilai yang di ajarkan agama. Kedewasaan yang akan tertanam dalam diri subjek akan membentuk dirinya menjadi seseorang remaja yang mandiri. Subjek mengungkapkan nilai ajaran agama Islam tentang akidah yang mejadi dasar kemandiriannya.

Subjek yakin dengan pengaplikasian nilai-nilai ajaran agama islam membentuk dirinya mandiri serta matang dalam emosi dan perilaku. Aktivitas–aktivitas yang biasa dijalani subjek dalam melaksanakan tugas–tugas sebagai seorang remaja, membuat subjek harus mampu mengembangkan diri yang dapat mengimbangi pola fikirnya. Apa lagi subjek masih dalam usia remaja yang masih berkembang. Aktivitas yang terlalu banyak seperti, mengerjakan tugas–tugas sekolah, menyelesaikan tanggung jawab di kos, dan beradaptasi dengan masyarakat dilingkungannya, tentu akan mempengaruhi kepribadian subjek. Pencapaian kemandirian Subjek merupakan hasil dari nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Permasalah di sekolah, di kos, atau dalam bergaul di masyarakat dapat dipecahkan melalui dasar nilai-nilai ajaran agama.

Kemandirian subjek akan dicapai subjek ketika mampu lebih dekat dan selalu yakin kepada Allah. Karena Allah lah tempat manusia untuk berserah diri. Mengenai hal tersebut, terdapat terjemahan ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

*"Dan hanya kepada Allah lah orang – orang mukmin itu berserah diri"(QS. Al-Maidah :11).*⁸⁸

Akhlak merupakan budi pekerti yang baik, yang menciptakan hubungan baik antar pribadi dengan pribadi yang dan antar masyarakat dengan sesamanya.⁸⁹ Salah satu hak sesama muslim adalah menjalin silaturahmi dan berbuat baik

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV Toha Putra, 1989, hlm 667

⁸⁹Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Grasindo, 2006, hlm 20

terhadap sesama.⁹⁰ Akhlak merupakan Implementasi Iman dalam segala bentuk perilaku.⁹¹

Sebenarnya tanpa disadari dalam penerapan akhlak telah membuat kemandirian yang baik dalam menilai dan menjalani kehidupan ini. Baik itu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap sesama. Ketaatan dan kepatuhannya dalam menjalankan ajaran agama Islam membuatnya merasa bahwa nilai-nilai yang baik yang selalu diajarkan oleh agama Islam. Maka dari itu, subjek menjadikan ajaran agama Islam sebagai dasar menjalani hidup yang mandiri.

Kemudian nilai-nilai ajaran agama tentang syariah. Syariah merupakan pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah SWT untuk dipatuhi dan dilalui oleh seseorang muslim dalam menjalani segala aktivitas hidupnya (ibadah) di dunia. Semua aktivitas kehidupan seperti berkerja, memasak, makan, belajar, sholat, dan lain-lain.⁹²

Subjek terbiasa melakukan sholat lima waktu dalam sehari semalam. Menurut subjek setelah melaksanakan sholat membuat dirinya menjadi lebih tenang, hati lebih sejuk, dan damai. Kebiasaan subjek dalam melaksanakan kewajiban sholat memang terlihat seperti suatu kebutuhan dalam dirinya. Keadaan subjek selalu merasakan ketenangan dalam melaksanakan sholat membuatnya terbiasa untuk selalu berfikir jernih juga dalam menjalani hidup, terutama dalam memimpin diri sendiri.

Dari pemamparan di atas jelas bahwa sholat yang biasa dilakukan oleh subjek memberi pengaruh dalam kehidupannya.

⁹⁰Adnan Hasan, *Mendidik anak laki-laki*, Jakarta, Gema Insani, 2007, hlm 174

⁹¹Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagia*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, hlm 231

⁹²Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2000, hlm 45

Kemandirian telah dicapai subjek manakala subjek menjalankan sholat yang membuat dirinya lebih tenang dan lebih tentram. Selain itu juga secara tidak sadar subjek akan mengalami kemandirian dalam mengambil sikap terhadap dirinya, seperti yang dijelaskan diatas dengan terbiasa menjalankan waktu sholat, subjek juga akan terbiasa untu mengatur waktu dan jadwal aktivitasnya sehari–hari.

Nilai-nilai ajaran agama membentuk diri seseorang merasa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki. dipaparkan lebih ringkas oleh peneliti bahwa sebenarnya nilai-nilai ajara agama melatih diri sebagai dasar untuk mampu mengontrol diri, untuk mampu mengendalikan emosi, dan mampu untuk memimpin dirinya agar manusia yang terarah hidupnya.

Thomas Henry Huxley mengemukakan tujuan akhir dari hidup bukanlah pengetahuan, melainkan tindakan. Maksudnya, kita perlu mewujudkan potensi yang ada di dalam diri kita dengan tindakan yang penuh sukacita, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan.⁹³ Menurut Danandjaja, nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, apa yang lebih benar atau kurang benar. Sementara menurut Theodorson, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman dan prinsip umum dalam bertindak.⁹⁴

Kemudian dari penjelasan ketiga kemandirian tersebut, akan menimbulkan dampak yang positif pada diri seorang siswa yang ngekos tentunya, dalam menjalani kehidupan sehari hari

⁹³Martin Wijokongo, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, Yogyakarta, Kanisius, 2008, hlm 93

⁹⁴Dadang Rahmat Hidayat, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Disiplin Ilmu*, Jakarta, IMTIMA, 2007, hlm 45

akan mencapai sosok pribadi yang mandiri. Kemudian pada keluarga mampu bermusyawarah bersama dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Begitupun ketika kehidupan sosial, siswa mampu bersosial dengan baik terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai – nilai adalah kemandirian yang harus dicapai oleh seorang siswa dalam menjalani kehidupan sebagai anak kos. Adapun kemandirian emosi seperti ketenangan berfikir, ketentraman dalam menjalani kehidupan, kedewasaan, kesejukan dalam hatinya, merasakan aman, percaya dengan kemampuan diri sendiri. Kemandirian perilaku seperti mengontrol apapun tindakannya, berani mengambil keputusan yang sudah dipertimbangkan, berusaha untuk berperilaku baik, dan lebih percaya diri dengan usaha apapun yang dilakukan dengan sendiri, selalu belajar dari pengalaman dan memperbaiki kesalahan. Serta kemandirian nilai-nilai merupakan memandang secara positif nilai-nilai ajaran agama Islam, nilai-nilai dalam keluarga, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta menjadikan mereka panduan hidup dalam perilaku dan sikap subjek sehari – hari. Kemudian hal juga mendorong seorang remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam masa perkembangannya.

4. 4. Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap fenomena kemandirian siswa kos MAN Model kota Sekayu. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, seperti bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan kurang sempurna sehingga peneliti harus bisa menyimpulkan jawaban dari subjek. Selain itu peneliti kesulitan

untu menemui subjek pada malam hari di atas jam 21.00 WIB, sehingga harus membuat janji terlebih dahulu agar mudah ditemui. Kemudian keterbatasan peneliti mengenai kendaraan, peneliti tidak mempunyai kendaraan secara pribadi sehingga terkadang banyak waktu yang terbuang sia – sia. Kemudian subjek pada saat penelitian ada beberapa subjek yang sudah tamat dan meninggalkan kosannya. Peneliti belum bertemu secara langsung dengan orang tua kandung subjek hanya teman dan pemilik kosan subjek.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil peneliti dapat diketahui bahwa kelima subjek memiliki kemandirian emosi seperti subjek mampu mengambil keputusan yang sudah dipikirkan secara matang dan mampu mengontrol emosi. Sementara kemandirian perilaku subjek melakukan aktivitas sendiri seperti memasak, mencuci pakaian dan perbotan dapur, membersihkan "kosan" dilakukan sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian kemandirian nilai, ditunjukkan subjek seperti menilai secara positif ajaran agama tentang baik buruk dan benar salah serta menanamkan nilai yang diajarkan oleh orang tua yakni menjaga diri dan mengatur keuangan selama menjadi anak kos.

5. 2. Saran

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Di harapkan kepada para siswa khususnya subjek Titi, Sisi, Zizi, Nana dan Wiwi agar lebih mampu menumbuhkan perilaku mandiri. Remaja akan lebih berkualitas, jika memiliki pribadi yang mandiri dalam melangkah untuk menuju masa depan yang lebih baik, serta kehidupan remaja akan lebih terarah pada kebaikan, baik dari pergaulan, menanamkan budaya dan nilai-nilai yang positif, dan remaja akan akan berhasil dalam mencapai tugas-tugas dalam masa.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua diperlukan adanya kesadaran untuk menanamkan kemandirian dalam mendidik anak. Keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan diri anak. Pengalaman-pengalaman interaksi dalam keluarga juga ikut menentukan cara-cara bertingkah laku dan sikap anak, termasuk menentukan perilaku dan sikap kemandiriannya. Pendidikan dengan pola asuh yang baik, sangat tepat untuk membentuk pribadi anak menjadi seorang pribadi yang mandiri. Diharapkan selalu dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak, agar anak mampu tumbuh dan berkembang dewasa menjadi manusia yang beriman, meski banyak sekali pengaruh untuk anak, namun orang tua diharapkan untuk tetap mampu mengawasi dan mendidik anak secara tuntunan Islam.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, agar kiranya dapat mengangkat tema yang lebih signifikan serta dapat mengembangkan lagi mengenai judul yang telah disediakan, hal ini disarankan demi mendapatkan hasil penelitian yang dapat membantu para anak didik yang masih remaja membentuk kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adnan Hasan, *Mendidik anak laki-laki*, Jakarta, Gema Insani, 2007.

Afiffudin & Beni benih Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012.

Agus DS, *Tips Jitu Mendongen*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.

Alivermana Wiguna, *Isu-isu Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Budi Utama, 2014.

Al-Qur'an dan terjemahnya.

Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagia*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006.

Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi. Revisi), Jakarta, Rineka, 2010.

Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008.

Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi: Alih Bahasa Kartini Kartono*, Jakarta, Raja Grafindo, 1993.

Dadang Rahmat Hidayat, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Disiplin Ilmu*, Jakarta, IMTIMA, 2007.

Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa DPN, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV Toha Putra, 1989, hlm 667

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Rosdakarya, 2011.

Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2000.

Fuhrmann B.S, *Adolescence: Second Edition*, Glenview, Illinois, foresman and Company, 1990.

Herlina, *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Dasar Kelurahan Cisalak Kecamatan Cimanggis Kota Depok*, Jakarta, Universitas Indonesia, 2013.

Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima), Jakarta, Erlangga, 1990.

Laporan penelitian, *Pertumbuhan Bisnis Indekost di Ibu kota*, Bandung, 2011.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Martin Wijokongo, *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.

Mila Saraswati, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta, P.T. Grafindo, 2006.

Mohammad, *Psikologi Remaja*. Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan, Ghalia Indonesia, 2005.

Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta, IMTIMA, 2008.

Muhbib Abdul Wahab, Shaleh Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta, 2000.

Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta, Prestasi Pustakarya, 2005, hlm 226

Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid 2, 2002 Jakarta, Erlangga, hlm 93

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, Jakarta, Gresindo, 2007.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta, IKAPI, 2004.

uhardi, *Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta, Selemba Empat, 2007.

Steinberg L, *Adolescence*:Sixth edition, New York, McGraw-Hill, 2002.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, IMTIHA, 2008.

Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*, Jakarta, Murai Kencana, 2010.

Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Grasindo, 2006.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*, Bandung, Mizan, 1998.

Yusuf S.L.N, *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung, PT. Rosdakarya, 2000.

Jurnal

Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro, Pradnya Pratiana, *Hubungan Atara Kemandirian dan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Lest Privat*, Semarang, Universitas Dipenogoro, 2007.

Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Regina Clarinda Gunawan, *Hubungan Pola Asuh Premisif dan Kemandirian*, Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, 2007.

Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang, Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Bimbingan Konseling: Pengembangan Model Konseling Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar*

Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2012.

Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang, Moch. Ichwan, *Efektivitas Pelatihan Pengembangan Diri Melalui Logoanalisis Untuk Meningkatkan Kemandirian Remaja*, Semarang, Universitas Diponegoro, 2008.

Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas UGM, Nuryoto. S, *Hubungan Antara Peran Jenis Dengan Kemandirian Siswa SMU, Disertasi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1993.

Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas UGM, Masrun, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa: (Jawa, Batak, Bugis)*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Internet

Artikel di unduh pada tanggal 5 Agustus 2017

[Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

[Https://manmodelsekayu.wordpress.com](https://manmodelsekayu.wordpress.com)

[Https://manmodelsekayu.wordpress.com](https://manmodelsekayu.wordpress.com)

Jawatan kuasa Piawan, Perancang bangunan.

[Www. Data SMA dan SMK kab. Musi Banyuasin.com](http://www.data.sma.dan.smk.kab.musi.banyuasin.com)

[Www.Infokost.com](http://www.infokost.com)

[Www.spsi_0704109_chapter1](http://www.spsi_0704109_chapter1)



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

NOMOR : B. 515 /Un.09/IX/FP.1.2/06/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
1. Dahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- MENINGAT :**
1. Surat penunjukan Pembimbing *An. Muhamad Sibawah* tanggal, 20 Juni 2017.
 2. Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Embaga Islam, Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 7. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 8. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
PEMBIMBING I	Drs. Wijaya, M.Si, Ph.D	196409301993031005
PEMBIMBING II	Listya Istiningtyas, S.Psi.,M.Psi Psikolog	198507022011012009

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :

N a m a : Muhamad Sibawah
N I M : 09050027
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Kemandirian Siswa Kos MAI Model Kota Sekayu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

- Masa bimbingan** : 20 Juni 2017 s/d 20 Desember 2017 (Selama 6 Bulan)
- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/Kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 20 Juni 2017

Dekan



- Tembusan :**
- 1.Rektor UIN Raden Fatah Palembang
 - 2.Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
 - 3.Bendahara Fakultas Psikologi
 - 4.Mahasiswa yang bersangkutan
 - 5.Arsip

**KEGIATAN KONSULTASI
DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam**

Judul Skripsi : Kemandirian Siswa Kos MAN Model
Kota Sekayu Kecamatan Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin

No. Surat Bimbingan : B. SIS / Un. 09 / IX / PP. 1.2.106 / 2017

Masa Berlaku : 20 Juni 2017 s.d. 20 Desember 2017

Pembimbing II : Kusya... Lestina... S. Pri., M. Pri., Psikolog

No	Uraian Kegiatan	Materi Konsultasi	Tanggal	Paraf
				Pembimbing II
1.	Bimbingan Skripsi	Judul skripsi	15/5/17	
2.		Bab I	16/5/17	
3.		Perbaiki Bab I	17/5/17	
4.		Bab I Ace	18/5/17	
5.		Bab II perbaiki	23/5/17	
6.		Perbaiki Bab II	25/5/17	
7.		Bab II Ace	29/5/17	
8.		Bab III perbaiki	31/5/17	
9.		Bab III Ace	2/6/2017	
10.		Bab IV Perbaiki	6/6/2017	
11.		Bab IV perbaiki	7/6/17	

**KEGIATAN KONSULTASI
DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam**

Judul Skripsi : Kemandirian Siswa Kos MAN Model
Kota Sekayu Kecamatan Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin

No. Surat Bimbingan : BS/15/Un.09/IX/PP.1.2/06/2017
Masa Berlaku : selama 6 bulan
Pembimbing I : Drs. Wiyaya, M. Si., Ph.D.

No	Uraian Kegiatan	Materi Konsultasi	Tanggal	Paraf
				Pembimbing I
1.	Bimbingan Skripsi	Judul skripsi	15/5 ¹⁷	VS
2.		Bab I	18/5 ¹⁷	VS
3.		perbaikan Bab I	22/5 ¹⁷	VS
4.		Bab I perbaikan	23/5 ¹⁷	VS
5.		Bab I Ace	24/5 ¹⁷	VS
6.		Bab II perbaikan	26/5 ¹⁷	VS
7.		Bab II perbaikan	30/5 ¹⁷	VS
8.		Bab II Ace	1/6 ¹⁷	VS
9.		Bab III perbaikan	6/6 ²⁰¹⁷	VS
10.		Bab III Ace	7/6 ²⁰¹⁷	VS
11.		Bab IV perbaikan	19/6 ¹⁷	VS

**KEGIATAN KONSULTASI
PERBAIKAN SKRIPSI**

Program Studi Psikologi Islam

Judul Skripsi : Islamandirian Sistem Kos
MAN Model Kota Sekayu
Kab. Muja

Dosen Penguji I : Mugrijono, S.Ag. M. Hum

No	Materi Konsultasi Perbaikan Skripsi	Paraf
27/2017 /7	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki uraian kos dan pembuatannya - Dantuk: humanis diin - purnakan - Perbaiki abstrak - Perbaiki kesimpulan 	
8/2017 /8	<ul style="list-style-type: none"> - see halaman - intakesan buku 	

**KEGIATAN KONSULTASI
PERBAIKAN SKRIPSI**

Program Studi Psikologi Islam

Judul Skripsi : KEMANDIRIAN SISWA KOs MAN
MODEL KOTA SEKAYU KEC. SEKAYU
KABUPATEN MUSI BANYUASIN
Dosen Penguji II : LUKMAWATI, MA

No	Materi Konsultasi Perbaikan Skripsi	Paraf
1. 16/08 2017	Perbaikan Bab I, Bab II, Bab III	<i>Lu</i>
2. 18/08 2017	Ace Bab I, Bab II, Bab III Lampir Bab IV	<i>Lu</i>
33/08 2017	Perbaikan Bab IV, Bab V	<i>Lu</i>
17/09 2017	Ace jilid skripsi	<i>Lu</i>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Muhamad Sibaweh
 Nim : 09 3500 27
 Tempat / Tanggal Lahir : Lubuk Buah / 5 Agustus 1990
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Dusun I Desa Lubuk Buah, Kec. Batang Hari Leko Tanah
 Abang, Kab. Musi Banyuasia
 Nama Orang Tua
 Ayah : M. Timur
 Ibu : Hosiah
 Pekerjaan
 Ayah : Petani
 Ibu : Petani
 Saudara Kandung
 Ayuk kandung : Kurniawati
 Kakak kandung : Edi Wibowo - Zazuli
 Eli Sopani - Hamitun
 Supriadi
 Adik kandung : Windia Astuti
 Tri Utami

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KETERANGAN
1.	SDN Lubuk Buah	Desa Lubuk Buah	2003	Ijazah
2.	MTs Nurul Huda	Desa Kasmaran	2006	Ijazah
3.	MAN 3 Palembang	Palembang	2009	Ijazah

C. PENGALAMAN ORGANISASI

NO	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1.	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Football Club (FUHSPI FC)	Anggota	2013
2	BEM-FUHSPI	Wakil Gubernur	2011-2012
3.	Mentri Sosial Politik Hukum Kampus IAIN (MENSOSPOLHUKAM BEM-I)	Mentri	2010-2011
4.	FRABAM (Front Anak Bangsa Menggugat)	Sekretaris	2009-2013

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 12 Juli 2017


 Muhamad Sibaweh
 NIM. 09350027